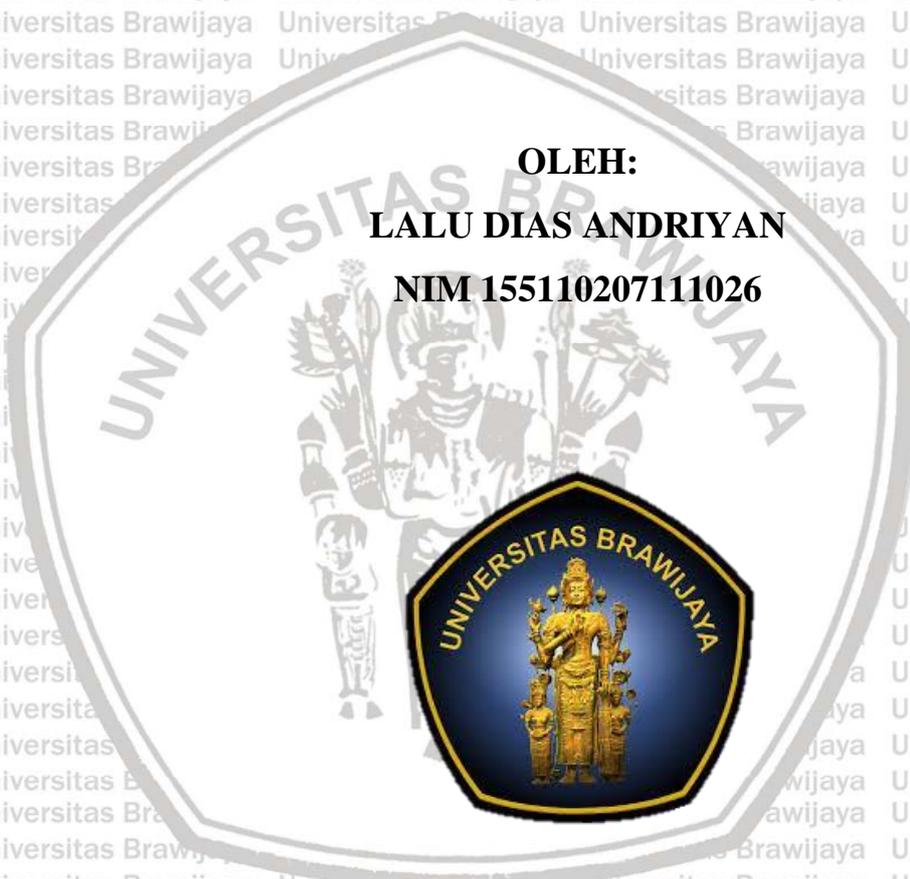


**ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
LALU DIAS ANDRIYAN  
NIM 155110207111026**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**

**ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:**

**LALU DIAS ANDRIYAN**

**NIM 155110207111026**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Lalu Dias Andriyan
NIM : 155110207111026
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

- 1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 9 Juli 2021



Lalu Dias Andriyan
NIM. 155110207111026

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG** atas nama **LALU DIAS ANDRIYAN** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar **Sarjana Sastra**.

Tanggal Ujian: 09 Juli 2021

**Agus Budi Cahyono, M.Lt, Ketua/ Penguji**  
**NIP. 720811 12 1 10103**

**Efrizal, S.S.,M.A., Anggota/ Pembimbing**  
**NIP. 19700825 200012 1 001**

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Hamamah, M.Pd., Ph.D.**

**NIP. 19730103 200501 2 001**

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Adapun skripsi ini berjudul “Adverbia *Mattaku* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada program studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang ikut serta membantu. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Efrizal, S.S., M.A. selaku ketua program studi Sastra Jepang dan sekaligus dosen pembimbing pada penelitian ini. Terima kasih atas, bimbingan, nasehat, bantuan, kesabaran dan waktu yang Sensei berikan.
2. Bapak Agus Budi Cahyono, M.Lt, selaku penguji dalam proses penulisan skripsi ini terima kasih atas waktu dan masukan yang telah diberikan.
3. Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.A., selaku dosen penasihat akademik yang sudah memberikan arahan dan masukan.
4. Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku dosen mata kuliah linguistik sekaligus dosen penasihat akademik sebelumnya. Terima kasih atas ilmu, bantuan, motivasi, dan inspirasinya.
5. Pada seluruh dosen program studi S1 Sastra Jepang FIB-UB, terima kasih banyak atas ilmu, kesabaran dan doanya. Jasa Sensei tidak akan terlupakan.
6. Pada kedua Orang tua dan adik-adik tercinta, terima kasih atas doa dan dukungannya. Semoga tetap dijaga dalam lindungan-Nya.
7. Teman-teman kelas E *Junichiro Tanizaki* maupun teman-teman angkatan 2015, terima kasih atas bantuan, doa, dan dukungan yang sudah diberikan.

Skripsi ini memang tidak luput dari kekurangan, sehingga masih butuh banyak kritikan dan saran. Namun penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat terutama dalam menambah pengetahuan baru terhadap adverbia Jepang pada umumnya dan adverbia *mattaku* pada khususnya.

Malang, 9 Juli 2021

Penulis,



Lulu Dias Andriyan  
NIM. 155110207111026

## ABSTRAK

Andriyan, Lalu Dias. 2021. **Adverbia *Mattaku* Dalam Kalimat Bahasa Jepang.**

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Efrizal

Kata Kunci: adverbia, *mattaku*, struktur, makna

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Jepang yang mengandung adverbia *Mattaku*; 2) Mendeskripsikan makna adverbia *Mattaku* dalam kalimat bahasa Jepang. Kajian penelitian ini sintaksis dan semantik dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis adverbia *mattaku*. Sumber data yang digunakan *Anime* berseri *Detective Conan*. Proses penelitian ini meliputi mengumpulkan data dengan metode simak dan teknik catat, data diterjemahkan, diklasifikasikan sesuai kategori fungsi dan maknanya, hasil temuan data tersebut dideskripsikan dan dijabarkan struktur kalimat dan makna adverbiana lalu disimpulkan.

Ada 29 temuan data yang sudah diidentifikasi, sehingga struktur kalimat bahasa Jepang yang mengandung adverbia *mattaku*: 1) *Mattaku* dapat ditambah dengan partikel *no* + kalimat berpredikat positif (adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, verba) maupun bentuk penolakan untuk menerangkan derajat kata; 2) *Mattaku* + kalimat bentuk negatif begitu juga dengan; 3) *Mattaku* + kalimat ekspresi negatif untuk menerangkan makna negatif. 4) *Mattaku* + *Motte* + (kata yang diterangkan) dapat digunakan pada kalimat positif dan negatif. 5) *Mattaku* + *da/desu* untuk menyetujui, (*iie*) *mattaku* untuk penolakan, *mattaku* + *desu/da* + *yo* dan *mattaku* + *ne* digunakan untuk persetujuan/penolakan pada lawan bicara. 6) *Mattaku* -*Taku* + (*mou*), berfungsi sebagai interjeksi.

Makna adverbia *mattaku* pada kalimat: 1) 'sama sekali tidak' pada penekanan makna kalimat negatif; 2) 'Benar-benar', 'sungguh', 'sangat' pada penekanan derajat makna kelas kata kalimat bentuk positif maupun penolakan; 3) 'sama sekali', 'sepenuhnya' pada kalimat positif maupun penolakan untuk menyatakan maknanya secara menyeluruh; 4) 'tepat sekali', 'sangat setuju', 'benar sekali' sebagai tanggapan setuju, serta 'sama sekali tidak' pada tanggapan penolakan terhadap lawan bicara; 5) 'aduh', 'memang dasar', 'ya ampun', pada konteks kalimat yang menyatakan keluh/kesal/marah yang mana adverbia *mattaku* berfungsi sebagai interjeksi.

## 要旨

アンデリヤン・ラル・ディアス。2021。論文。副詞「まったく」の分析。

日本文学科。ブラウイジャヤ大学。監修者：エフリザル

キーワード：副詞、まったく、構文、意味

研究の目的は 1) 副詞「まったく」含む文の構文を記述するためであり、  
2) 副詞「まったく」の意味を記述するためである。本研究では統語論と  
意味論研究であり、定性的記述研究方法を用い、発見されたデータを分析  
するためである。データを参考になるのはアニメ『名探偵コナン』である。  
研究するための方法、まずデータは聴解、記し、訳すことだ。そのあと意  
味と機能のデータ分類するであり、分析する。最後は結論を下す。

29 発見されたデータを分析すると、副詞「まったく」含む文の  
構文は、1) 言葉を強調、完全な意を表すため、「まったく」(「の」助  
詞も使える) + 肯定的な文 (な形容詞、い形容詞、名詞、動詞)、拒否的  
な表現 (「別」、「違う」、など) もできる。完全な否定の意を表すため、  
2) 「まったく」+ 否定的な文 (「ない」、「まい」、「ず」); 3)  
「まったく」+ 否定的な表現 (「無」、「不」、「だめ」)。4) 「まっ  
たく」+ 「もって」+ (表す言葉)、肯定的な文、肯定的な文でも使える。  
5) 「まったく」+ 「だ」/ 「です」で相手の言葉を同感ため、(「いい  
え」+) 「まったく」で相手の言葉を否定ためであり、「まったく」+  
「だ」/ 「です」と「まったく」+ 「ね」で相手を同感と否定できる。6)  
「まったく」/ ったく (副詞「もう」使える) 感動詞として使える。

「まったく」の意味は、1) 「sama sekali tidak」完全な否定の意を表す  
ため。2) 「Benar-benar」、「sungguh」、「sangat」言葉を強調するため。  
3) 「sama sekali」、「sepenuhnya」完全な意を表すため。4) 「Tepat  
sekali」、「sangat setuju」、「benar sekali」同感ためであり、「Sama sekali  
tidak」相手の言葉を否定ため。5) 「aduh」、「memang dasar」、「ya ampun」  
感動詞で使う。

DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	v
<b>ABSTRAK (BAHASA JEPANG)</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat .....	7
1.5 Definisi Istilah Kunci .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Sintaksis .....	9
2.2 Semantik .....	10
2.3 Kelas Kata .....	11
2.3.1 Definisi kata .....	11
2.3.2 Pembagian kelas kata .....	11
2.4 Adverbial .....	18
2.4.1 Definisi Adverbial .....	18
2.4.2 Jenis-Jenis Adverbial .....	18
2.5 Adverbial <i>Mattaku</i> .....	28
2.5.1 Bentuk Adverbial <i>Mattaku</i> .....	28
2.5.2 Definisi Adverbial <i>Mattaku</i> .....	29
2.6 Penelitian Terdahulu .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Sumber Data .....	38
3.3 Pengumpulan Data .....	38
3.4 Analisis Data .....	38
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	40
4.1 Temuan .....	40

4.2 Pembahasan.....	42
4.2.1 <i>Mattaku</i> bermakna ‘Benar-benar’/‘Sungguh’.....	42
4.2.2 <i>Mattaku</i> bermakna ‘sama sekali’/‘Sepenuhnya’.....	44
4.2.3 <i>Mattaku</i> bermakna ‘sama sekali tidak’.....	46
4.2.4 <i>Mattaku</i> untuk menanggapi lawan bicara.....	49
4.2.5 <i>Mattaku</i> berfungsi sebagai interjeksi.....	52
4.3 Struktur Kalimat yang Memiliki Unsur Adverbia <i>Mattaku</i> .....	54
4.4 Makna adverbia <i>mattaku</i> pada kalimat bahasa Jepang.....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>60</b>
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## DAFTAR TABEL

Tabel

halaman

4.1 Data Temuan <i>Mattaku</i> .....	40
4.2 Struktur Kalimat yang Memiliki Unsur Adverbia <i>Mattaku</i> .....	54
4.3 Makna Adverbia <i>Mattaku</i> pada kalimat bahasa Jepang.....	58



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar

halaman

2.1 Bagan Klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Murakami..... 12



**DAFTAR SINGKATAN**

DCE\* = Detective Conan – Episode\*

KBBI = Kamus Besar Bahasa Indonesia



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

halaman

1. Data Analisis <i>Mattaku</i> .....	66
2. Sertifikat Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (JPLT) N2.....	72
3. Berita Acara Seminar Proposal.....	73
4. Berita Acara Seminar Hasil.....	74
5. Berita Acara Ujian Skripsi.....	75
6. <i>Curriculum Vitae</i> .....	76





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan manusia lainnya hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat sosial, contohnya seperti seorang petani meskipun dirinya mampu memproduksi beras ia butuh orang lain untuk bisa menjual berasnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan lain seperti menafkahi keluarganya. Dalam hal ini petani perlu berinteraksi dengan pembeli atau orang yang mendistribusikan berasnya. Interaksi yang dimaksud ialah komunikasi dimana dalam prosesnya membutuhkan media yang disebut dengan bahasa. Adapun pengertian bahasa ialah sistem lambang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam bekerja sama, berkomunikasi serta mengidentifikasi diri sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1982, hal.17).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sudah disepakati (*arbitrer*) yang digunakan manusia sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa sangatlah penting karena dengan bahasa berkomunikasi dengan orang lain akan menjadi mudah sebaliknya tanpa adanya bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yakni sulit memahami maksud dari lawan bicaranya.

Kebutuhan menguasai bahasa sangat krusial pada era globalisasi ini.

Pasalnya penguasaan bahasa khususnya bahasa asing sangat diperlukan untuk

menunjang aktivitas yang berhubungan dengan negara asing, seperti melakukan kegiatan dagang dengan perusahaan negara lain, pergi berwisata ke luar negeri, menjadi seorang penerjemah atau interpreter, atau hanya sekedar ingin membaca literatur berbahasa asing. Saat ini salah satu negara asing yang bahasanya banyak peminatnya di Indonesia adalah negara Jepang. Hal ini sesuai dengan data hasil survei pembelajar bahasa Jepang di luar negeri menurut The Japan Foundation (2020, hal.13) yang menyatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terhitung pada tahun 2018 yakni sebanyak 709.479 orang, menjadikan Indonesia sebagai negara kedua dengan pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah Tiongkok yakni 1.004.625 orang. Hal ini didukung dengan eratnya kerja sama perusahaan Jepang dengan Indonesia, kebijakan bebas visa bagi WNI yang ingin pergi ke Jepang maupun sebaliknya dan semakin populernya budaya pop Jepang seperti *anime*, *manga*, *idol*, dan drama. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan untuk menguasai bahasa Jepang di Indonesia cukup tinggi.

Namun dalam menguasai bahasa Jepang tak sedikit kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang khususnya oleh para pemula. Kesulitan yang dimaksud antara lain sulitnya dalam mengingat kosakata bahasa Jepang yakni miripnya huruf *hiragana* dan *katakana*, kemudian rumitnya sistem penulisan kanji dimana banyak huruf kanji dengan ragam bunyi yakni bunyi *kun-yomi* dan *on-yomi* yang pengucapannya beragam sesuai dengan konteks kalimat, lalu struktur kalimat yang berbeda dimana pada bahasa Indonesia struktur kalimatnya subjek, predikat, objek, dan keterangan (SPOK). Sedangkan pada kalimat bahasa Jepang yaitu subjek, keterangan, objek, dan predikat (SKOP). Hal inilah yang juga mempengaruhi

proses menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia menjadi sulit. Adapun menerjemahkan ialah proses pengalihan makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), menurut Simatupang (2000, hal.20). Pada umumnya kesalahan yang sering terjadi yaitu penerjemah sering kali mengartikan kalimat secara harfiah tanpa menganalisis struktur dan makna pada konteks kalimat, sehingga menyebabkan makna kalimat tidak sesuai dengan padanan BSu seperti yang dikatakan oleh Munday (2001, hal. 57). Adapun penerjemahan harfiah merupakan proses pertama dalam penerjemahan menurut Newmark (1988, hal.46), sehingga batasan terjemahannya hanya berupa kata-kata belum sampai perubahan struktur atau pola kata, konteks, maupun segi budaya pada kalimat. Adapun yang dimaksud dengan struktur yaitu susunan dari berbagai unsur bahasa yang tiap polanya memiliki makna, dalam Kridalaksana, (1982, hal.157). Sedangkan pengertian makna ialah arti atau maksud perkataan, dalam KBBI (2008, hal.903); atau maksud dari pembicara, dalam Kridalaksana (1982, hal.103).

Adapun pengertian kata adalah ucapan maupun tulisan yang merupakan perwujudan dari perasaan dan pikiran manusia menurut KBBI (2008, hal.648). Pada bahasa Jepang kata dikenal dengan istilah *tango* (単語). Contoh kata bahasa Jepang seperti kata *chotto* (ちょっと) yang maknanya ganda seperti 'sedikit', 'sebenjar', 'lumayan', 'dengan mudah', 'hey!'. Kemudian kata ini juga dapat berubah bentuknya menjadi *chotto shita* (ちょっとした) yang penggunaannya sesuai dengan konteks kalimat. Bagi pembelajar beragamnya struktur dan makna

kata bahasa Jepang, cukup membingungkan sehingga kerap menimbulkan kesalahan pada pemakaiannya.

Jenis kata *chotto* (ちょっと) di atas termasuk dalam jenis kata adverbial atau disebut dengan istilah *fukushi* (副詞) dalam bahasa Jepang. Adapun pengertian adverbial adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain (Kridalaksana, 1982:2). Selain itu adverbial juga dapat menerangkan kelas kata nomina.

Kemudian menurut Iori *et al* (2000, hal.344) *fukushi* artinya.

副詞は、動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度話し手の気持ちを表す動きをする活用を持たない語です。

*Fukushi wa, doushi keiyoushi hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousha joutai no yousu ya teido hanashite no kimochi wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.*

‘Adverbial (*fukushi*), adalah kata yang berfungsi menunjukkan pergerakan perasaan penutur dan aktifitas atau kondisi dari lawan bicara yang diletakkan pada verba, adjektiva, dan adverbial lainnya serta tidak mengalami konjugasi.’

Hal yang sama juga terjadi pada adverbial *mattaku* (全く) atau (まったく) . Dalam Matsuura (1994, hal.616) *mattaku* bermakna “sama sekali, sesungguhnya, (benar-benar/sangat)” . *Mattaku* selain berpasangan dengan verba, adjektiva, adverbial dan nomina, ia juga dapat dipasangkan dengan partikel *no* pada konteks “berkaitan dengan hal secara menyeluruh”, serta dapat digunakan dalam kalimat bentuk positif & negatif di verba, adjektiva baik pada lisan maupun tulisan, seperti yang dijelaskan oleh Makino dan Tsutsui (2008, hal 160-161). Sesuai

dengan maknanya adverbial *mattaku* secara umum digunakan dalam menyatakan tingkat atau derajat pada suatu kalimat, akan tetapi adverbial ini juga dapat bermakna lain sesuai dengan konteks seperti mengungkapkan rasa keluh (interjeksi) dalam kalimat.

Contoh kalimat dengan adverbial *mattaku* antara lain:

(1) 飛行機事故の原因は全く分からない。(Makino dan Tsutsui, 2008:160)

*Hikouki jiko no genin wa mattaku wakaranai.*

‘(Saya) sama sekali tidak tahu penyebab kecelakaan pesawat (itu).’

Pada kalimat (1) yang peneliti sebutkan di atas adverbial *mattaku* di sini bermakna ‘sama sekali tidak’ yang menyatakan makna negatif secara menyeluruh, berfungsi menerangkan verba *wakaranai* yang diikuti bentuk negatif informal *masen* yaitu *nai* dimana hal ini juga merujuk pada waktu sekarang. Kemudian pada ujaran bahasa Jepang subjek *watashi* ‘saya’ dapat dihilangkan karena lawan bicara dianggap sudah memahami hal dimaksud.

(2) 全くの初心者も大歓迎です。(Makino dan Tsutsui, 2008:161)

*Mattaku no shoshinsha mo daikangei desu.*

‘Yang sama sekali pemula pun (kami) terima’

Pada kalimat (2) di atas, adverbial *mattaku* dipasangkan dengan partikel ‘no’ guna menggabungkan sekaligus menerangkan nomina *shoshinsha* secara menyeluruh dengan konteks ‘pemula yang tidak ada pengalaman sama sekali’ sehingga diartikan ‘sama sekali’ dengan tambahan ‘dari nol’ sebagai penegasan dari nomina ‘pemula’, serta imbuhan ‘pun’ karena terdapat partikel ‘*mo*’ setelah nomina pada kalimat bahasa Jepang, yang kemudian diakhiri dengan bentuk kopula sopan positif *-desu*.

(3) 全線不通とは、全く (<https://dictionary.goo.ne.jp/>)

*Zensen futsuu to wa, mattaku*

‘Duh, (kenapa harus) jalurnya semua ditutup’

Pada kalimat (3) di atas, adverbial *mattaku* digunakan untuk mengungkapkan perasaan keluh, kesal, atau kecewa pada suatu hal dalam hal ini diartikan ‘duh’ atau juga bisa bermakna ‘dasar’, di mana ia diawali dengan kalimat hal yang dikeluhkan yang diakhiri dengan tanda koma (,) dan diakhiri dengan kata *mattaku* sebagai penegas dari hal yang dikeluhkan.

Berdasarkan uraian di atas makna *mattaku* yang menerangkan derajat kata dapat digunakan pada kalimat bentuk positif maupun negatif, begitu pun struktur kalimatnya juga dapat berubah tergantung dari konteksnya. Mirip dengan adverbial lain seperti *chotto* dan *zenzen* yang juga dapat menerangkan derajat kata. Namun adverbial *mattaku* memiliki fungsi lain seperti digunakan sebagai interjeksi beserta bentuk slangnya. Beragamnya fungsi dan maknanya tidak dijelaskan pada kamus bahasa Jepang-Indonesia, adapun yang dijelaskan makna adverbial *mattaku* hanya sebatas makna leksikalnya (kosakatanya) saja tanpa memberikan penjelasan lebih mendalam pada konteks kalimatnya. Kemudian referensi bahasa Indonesia yang terkait dengan adverbial *mattaku* masih kurang. Hal ini membuat pembelajar khususnya pemula sulit dalam memahaminya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti adverbial *mattaku* secara mendalam yang dibahas pada tema penelitian “Adverbial *Mattaku* dalam kalimat bahasa Jepang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur kalimat bahasa Jepang yang mengandung adverbia *Mattaku*?
2. Bagaimana makna adverbia *Mattaku* dalam kalimat bahasa Jepang?

## 1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan struktur kalimat bahasa Jepang yang mengandung adverbia *Mattaku*.
2. Mendeskripsikan makna adverbia *Mattaku* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis yakni:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan dalam kajian linguistik terkait dengan struktur kalimat mengandung *mattaku* dan makna dari adverbia *Mattaku* itu sendiri dalam bahasa Jepang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar: Penelitian ini dapat digunakan dalam menambah pemahaman kosakata bahasa Jepang terkait dengan adverbia khususnya adverbia *mattaku* baik dari struktur maupun maknanya.
- b. Bagi pengajar: Penelitian ini dapat digunakan dalam mengajar kosakata bahasa Jepang terkait adverbia *mattaku*.

- c. Bagi peneliti: Penelitian ini dapat menambah pemahaman dalam adverbia *mattaku* dalam bahasa Jepang.

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut adalah istilah penting yang menjadi konsep-konsep pokok dari penelitian ini:

1. Struktur: Susunan dari berbagai unsur bahasa yang setiap polanya memiliki makna, menurut Kridalaksana (1982, hal.157).
2. Makna: 'Arti' atau 'maksud perkataan', dalam KBBI (2008, hal.903); atau 'maksud dari pembicara', dalam Kridalaksana (1982, hal.103).
3. Adverbia: Kata keterangan atau kata tambahan, dalam KBBI (2008, hal.15). Kata yang digunakan untuk menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain, menurut Kridalaksana (1982, hal.2). Contoh: 'lumayan', 'cukup', 'kurang', 'sangat' dan sebagainya.
4. *Mattaku*: Adverbia yang menyatakan makna 'sama sekali', 'sesungguhnya', menurut Matsuura (1994, hal.616)

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Sintaksis

Penjelasan mengenai sintaksis (secara umum & bahasa Jepang) menurut beberapa pendapat

Pembahasan mengenai struktur susunan kata dalam kalimat sangat erat kaitannya dengan sintaksis. Menurut Tjandra (2013, hal.1) sintaksis merupakan cabang dari ilmu linguistik yang membahas tentang pembentukan kalimat meliputi satuan-satuan bahasa di atas kata. Sintaksis dikenal dengan istilah *tougoron* (統語論) yang artinya “ilmu penggabungan kata” atau *koubunron* (構文論) yang berarti “ilmu pembentukan kalimat”. Menurut Tanaka (1974, hal.78) sintaksis ialah:

統語論あるいは統辞論と呼ばれる分野は、一般に語と語の結合の仕方を取り扱い、語の内部形式を研究対象とする。

‘Sintaksis (*tougoron*) 「統語論」 atau sebutan lainnya ‘*toujiron*’ 「統辞論」。 Pada umumnya sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang kajian penelitiannya berkaitan dengan bentuk kata maupun tata cara penyusunannya serta penggabungan kata per kata’.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari struktur pada kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori tersebut untuk mengkaji unsur yang terdapat pada adverbial *mattaku*.

## 2.2 Semantik

Apabila struktur dalam pembentukan kalimat dijelaskan pada sintaksis, maka dalam pembahasan terkait dengan makna, cabang linguistik yang digunakan untuk mengkajinya ialah semantik. Menurut Tjandra, (2016:10) semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik dalam bahasa

Jepang disebut dengan istilah *imiron* (意味論) yang artinya “ilmu makna”.

Menurut Machida dan Momiyama (1995, hal.90) semantik adalah:

- (1) 意味論は、語の意味、語と語の意味関係、慣用句などの句の意味を研究対象とする。

Objek kajian semantik terkait dengan makna kata, hubungan kata dengan kata, idiom, makna frasa, dan lainnya.

- (2) 文の意味は、語の意味と統語構造によって決まる。

Makna pada kalimat didasarkan pada makna kata tersebut dan konstruksi sintaksis pada kalimat.

Kemudian Wijana dan Rohmadi (2008, hal.22) menjelaskan semantik terbagi atas dua jenis, yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal ialah makna yang dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur lain.

Sedangkan semantik gramatikal ialah makna yang harus gabungan dengan unsur kebahasaan lain agar dapat diidentifikasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari makna pada kalimat baik secara leksikal maupun gramatikal.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan teori tersebut untuk mengkaji makna yang terdapat pada *mattaku*.

## 2.3 Kelas Kata

### 2.3.1 Definisi kata

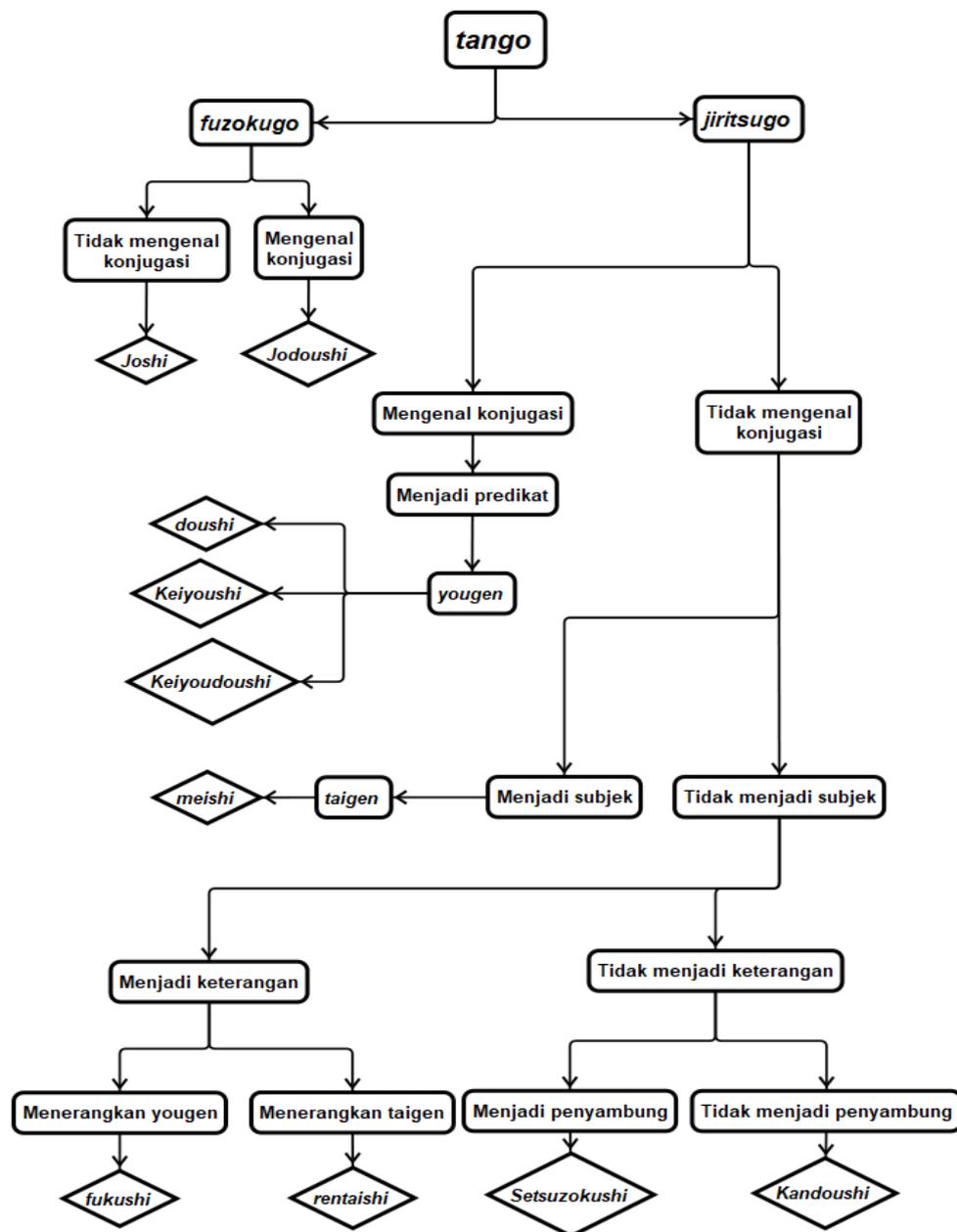
Menurut Kridalaksana (1982, hal.76) kata merupakan unsur terkecil dalam bahasa (setelah morfem) yang dapat diucapkan secara bebas. Kemudian dalam Chaer (2007, hal.162) dijelaskan bahwa kata ialah unsur bahasa yang mengandung makna atau deretan huruf yang dihimpit oleh dua buah spasi yang mempunyai arti.

Pada bahasa Jepang menurut Iwabuchi (dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.136) kata disebut dengan istilah *tango* (単語) atau *go* (語).

### 2.3.2 Pembagian kelas kata

Sebagaimana penjelasan Iwabuchi, kata pada bahasa Jepang terbagi atas dua jenis berdasarkan cara pembentukannya yaitu kata *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Jenis kata *Fuzokugo* ialah kata yang tidak dapat berdiri sendiri maupun memiliki makna tertentu sedangkan *Jiritsugo* merupakan kata yang bermakna dan mampu berdiri sendiri. Berdasarkan pembagian jenis kata tadi maka untuk mengetahui pembagian kelas kata atau dalam istilah bahasa Jepang disebut *hinshi* (品詞) dapat diperhatikan pada bagan berikut:

Bagan 2.1 Klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Murakami



Berdasarkan bagan tersebut (dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.147) diketahui bahwa terdapat 10 jenis pembagian kelas kata pada bahasa Jepang. Pada kategori kata *jiritsugo*, kelas katanya antara lain verba (*doushi*),

adjektiva-i (*keiyoushi/i-keiyoushi*), ajektiva-na (*keiyoudoushi/ na-keiyoushi*), nomina (*meishi*), adverbia (*fukushi*), pronomina (*rentaishi*), konjungsi (*setsuzokushi*) dan interjeksi (*kandoushi*). Kemudian pada kategori *fuzokugo* kelas katanya yakni partikel (*joshi*) dan verba bantu (*jodoushi*).

Dalam kategori *jiritsugo*, terbagi atas kelas kata yang mengalami perubahan bentuk maupun tidak. Adapun kelas kata yang mengalami perubahan bentuk dan mampu menjadi predikat disebut *yougen* yang di dalamnya terdapat *doushi*, *keiyoushi/i-keiyoushi*, *keiyoudoushi/na-keiyoushi*. Kemudian kata yang tidak mengalami perubahan bentuk namun mampu menjadi subjek disebut *taigen* dengan cakupan yakni kelas kata nomina (*meishi*). Lalu jenis kata yang tidak dapat berubah bentuk maupun tidak mampu menjadi subjek, namun dapat menjadi keterangan yaitu adverbia (*fukushi*) yang fungsinya menerangkan *yougen* dan *rentaishi* yang berfungsi menerangkan *taigen*. Kemudian pada kata yang tidak menjadi kata keterangan, kata tersebut berfungsi untuk menyambungkan dua kalimat yakni *setsuzokushi* dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung yaitu *kandoushi*.

Sedangkan pada kategori *fuzokugo*, kelas kata yang dapat berubah bentuk yakni *jodoushi* dan tidak mengalami perubahan yaitu *joshi*.

### 1. Jenis-Jenis kelas kata yang dapat dimodifikasi oleh Adverbia

Beberapa jenis kelas kata yang dapat diterangkan oleh adverbia, sebagaimana fungsinya sebagai kata keterangan atau tambahan, antara lain sebagai berikut:

#### a. Verba (*doushi*)

Kelas kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan, atau keberadaan sesuatu. Ia dapat mengalami perubahan dan menjadi predikat dengan sendirinya, oleh Nomura (1992, dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.149).

Contoh *doushi* pada kalimat.

(4) 本を読みます。(Matsumiya 1935, hal.41)

*Hon wo yomi masu.*

Saya membaca buku.

b. Adjektiva-i (*i-keiyoushi*)

Disebut juga dengan *keiyoushi* adalah kelas kata yang menerangkan sifat atau keadaan sesuatu, ia dapat menjadi predikat dan mengalami perubahan bentuk, dan biasanya bentuk katanya diakhiri dengan silabel /i/, sesuai pendapat Kitahara (1995, dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.154).

Contoh *i-keiyoushi* pada kalimat.

(5) 黒い猫がいます。(Matsumiya 1935, hal.35)

*Kuroi neko ga imasu.*

Ada kucing hitam.

c. Adjektiva-na (*na-keiyoushi*)

Menurut Iwabuchi (1989, dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.155) *na-keiyoushi* disebut juga dengan *keiyoudoushi* karena dapat berubah dimana perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan maknanya mirip dengan *keiyoushi*. Pada katanya biasanya diakhiri dengan *da* dan *desu*.

Contoh *na-keiyoushi* pada kalimat.

(6) にぎやかな町。(McGloin *et al* 2014, hal.64)

Nigiyaka na machi

Kota yang sibuk

d. Nomina (*meishi*)

Menurut Matsuoka (2000, dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004,

hal.156) *meishi* adalah kelas kata yang menyatakan orang, benda,

peristiwa, dan sebagainya, dimana ia tidak mengalami konjugasi.

Contoh *meishi* pada kalimat.

(7) 富士山はとてもきれいです。(Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.157)

Fuji-san wa totemo kirei desu.

Gunung fuji sangat indah.

e. Adverbia (*fukushi*)

Menurut KBBI (2008,hal.15) adalah kata keterangan atau kata

tambahan. Kata yang digunakan untuk menjelaskan verba, adjektiva,

atau adverbia lain, menurut Kridalaksana (1982, hal.2).

Contoh *fukushi* pada kalimat.

(8) ゆっくり歩きます。(McGloin *et al* 2014, hal.67)

Yukkuri arukimasu.

(Saya) berjalan dengan perlahan-lahan.

## 2. Kelas kata Interjeksi pada *mattaku*

Karena adverbia *mattaku* tidak hanya berfungsi menerangkan kelas kata lain,

namun ia juga dapat digunakan sebagai kata Interjeksi (*kandoushi*), sesuai dengan

funksinya menurut kamus *Digital Daijisen (Shogakukan)*.

(感動詞的に用いて) 強い怒りや失望などの気持ちを表す。

(*Kandoushi-teki ni mochiite*) *tsuyoi ikari ya shitsubou nado no kimochi o arawasu.*

(Digunakan sebagai interjeksi) untuk menyatakan perasaan marah atau kekecewaan yang mendalam terhadap suatu hal.

Adapun kaitannya dengan *kandoushi* menurut Yoshiaki (2000, dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.169) *kandoushi* mengandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan sesuai dengan huruf yang digunakan untuk menuliskannya. Adapun perasaan yang dimaksud seperti perasaan terkejut, gembira, juga kata-kata yang menyatakan jawaban atau panggilan terhadap lawan bicara.

Contoh berdasarkan penggunaannya:

- (1) *kandoushi* untuk mengungkapkan perasaan seperti *ara* (あら), *maa* (まあ), *oya* (おや), *oo* (おお), *aa* (ああ), *hora* (ほら) dan lain sebagainya.
- (2) *Kandoushi* untuk menjawab atau memanggil orang lain seperti *hai* (はい), *iie* (いいえ), *un* (うん), *hora* (ほら), *kora* (こら), *saa* (さあ), *nee* (ねえ), dan sebagainya.

Sedangkan menurut Matsumiya (1935, hal.156) *kandoushi* adalah bunyi yang menyatakan emosi seperti kelegaan, marah, kebahagiaan, terkejut dan takut, ataupun sekedar untuk menarik perhatian atau menjawab orang lain. Letak

*Kandoushi* dapat di awal ataupun di akhir kalimat. Contohnya seperti kalimat berikut:

a. Pada awal kalimat:

(9) こら！何をしている！

**Kora!** nani wo shitte iru!

**Woi!** Lagi ngapain tu!

Pada kalimat di atas *kandoushi* ‘kora’ yang berada pada awal kalimat, merupakan kata yang digunakan untuk memanggil orang dimana pada konteksnya penutur menanyakan kegiatan apa yang lawan bicaranya sedang lakukan dengan nada tegas dan informal sehingga diartikan ‘Woi’ bukan ‘hey’.

b. Pada akhir kalimat:

(10) 飛行機があんなに飛んできました、早く出てごらんさいよ。

*Hikouki ga anna ni tondekimashita, hayaku dete goran nasai yo*  
Pesawatnya banyak banget yang terbang loh, **ayo** buruan lihat keluar!

Pada kalimat di atas *kandoushi* ‘yo’ yang berada pada akhir kalimat digunakan untuk memanggil orang dimana pada konteksnya penutur menginstruksikan lawan bicara untuk keluar dan melihat pesawat secara informal sehingga diartikan ‘ayo’.

Contoh fungsi kata *kandoushi* pada *mattaku* dalam kalimat:

(11) ったく、トイレに行く時間も無たって、どういことだよ?

(Linguee.com)

**Taku**, *toire ni iku jikan mo nai tte, do iu koto da yo?*

**Duh**, waktu buat ke kamar kecil aja ga ada, gimana maksudnya ni?'

Pada kalimat (3) di atas *taku* (ったく) merupakan bentuk slang dari *mattaku* yang mana pada kalimat ini berfungsi sebagai *kandoushi* karena mengacu

pada konteks mengungkapkan keluhan atau kekesalan yang dialami oleh pembicara akibat dari tidak adanya toilet.

## 2.4 Adverbia

### 2.4.1 Definisi Adverbia

Adverbia menurut Matsuoka (dikutip dari Sudjianto dan Dahidi 2004, hal.165) yakni jenis kata yang menerangkan verba, adjektiva maupun adverbia lain, bersifat tidak dapat berubah, dan berfungsi untuk mengungkapkan suatu keadaan atau derajat aktifitas, suasana maupun perasaan penutur. Adverbia juga dapat digunakan untuk menerangkan nomina.

Kemudian menurut Iori *et al* (2000, hal.344) adverbia adalah.

副詞は、動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度話し手の気持ちを表す動きをする活用を持たない語です。

*Fukushi wa, doushi keiyoushi hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa joutai no yousu ya teido hanashite no kimochi wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.*

‘Adverbia (*fukushi*), adalah kata yang berfungsi menunjukkan pergerakan perasaan penutur dan aktifitas atau kondisi dari lawan bicara yang diletakkan pada verba, adjektiva, dan adverbia lainnya serta tidak mengalami konjugasi.’

### 2.4.2 Jenis-Jenis Adverbia

#### a. Jenis Adverbia Menurut Matsuoka dan Takubo

Menurut Matsuoka dan Takubo (dikutip dari Judiasri 2010, hal.2) jenis-jenis adverbia dalam bahasa Jepang antara lain:

### 1. *Youtai no fukushi* (様態の副詞)

*Youtai no fukushi* adalah adverbia yang digunakan untuk menjelaskan hal terkait dengan keadaan suatu aktivitas, contohnya seperti adverbia:

*yukkuri* (ゆっくり), *shushuku(to)* (粛々と), *kippari(to)* (きっぱりと), *hakkiri(to)* (はっきりと), *sassato* (さっさと), *jitto* (じつと), *shikushiku* (しくしく), *niyaniya* (ニヤニヤ), *bonyari* (ぼんやり), *gussuri* (ぐっすり), *kowagowa* (こわごわ), *iyaiya* (いやいや).

Adverbia ini juga dapat menjelaskan tidak atau adanya hasrat atau keinginan pelaku aktivitas. Contohnya:

*wazawaza* (わざわざ), *wazato* (わざと), *aete* (あえて), *ukkari* (うっかり), *omowazu* (思わず).

### 2. *Teido no fukushi* (程度の副詞)

*Teido no fukushi* adalah adverbia yang digunakan untuk menjelaskan hal terkait dengan mengungkapkan suatu keadaan yang tingkatnya sering dipermasalahkan. Contohnya:

*taihen* (たいへん), *sukoshi* (すこし), *osorishiku* (おそりしく), *hijouni* (非常に), *daibu* (だいぶ), *hidoku* (ひどく), *zuibun* (ずいぶん), *amarini* (あまりに), *kekko* (けっこう), *kanari* (かなり), *nakanaka* (なかなか), *chotto* (ちょっと), *motto* (もっと), *zutto* (ずっと), dan lain-lain.

Jenis adverbia ini juga dapat digunakan dalam bentuk negatif pada predikat, contohnya adverbia:

*amari* (あまり), *zenzen* (ぜんぜん), *sonnani* (そんなに), *chittomo* (ちっとも), *sukoshimo* (すこしも), *yoku* (よく).

Pada adverbial *amari* (あまり) dan *yoku* (よく) bentuk pasangan predikatnya dapat berbentuk positif maupun negatif.

### 3. *Ryou no fukushi* (量の副詞)

*Ryou no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menjelaskan hal terkait dengan menerangkan kuantitas benda hidup maupun mati yang berkenaan dengan aktivitas. Contoh jenis adverbial ini yaitu:

*ippai* (いっぱい), *tappuri* (たっぷい), *takusan* (たくさん), *dossari* (どっさり), *zuibun* (ずいぶん), *yoku* (よく), *kanari* (かなり), *sukoshi* (すこし), *juubun* (じゅうぶん), *chotto* (ちょっと), *amari* (あまり), *sahodo* (さほど), *zenzen* (ぜんぜん), *sonnani* (そんなに), *sappari* (さっぱり), *chittomo* (ちっとも), *sukoshimo* (すこしも), *yoku* (よく), dan lain sebagainya.

### 4. *Hindo no fukushi* (頻度の副詞)

*Hindo no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menjelaskan hal terkait dengan frekuensi,kekerapan dalam suatu aktifitas atau keadaan yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Contohnya adverbial:

*itsumo* (いつも), *yoku* (よく), *taitei* (たいてい), *tabitabi* (たびたび), *shibashiba* (しばしば), *tamani* (たまに), *tokidoki* (ときどき), dan sebagainya.

Jenis adverbial ini juga dapat digunakan bersamaan pada kalimat dengan predikat yang berbentuk negatif contoh adverbialnya seperti adverbial:

*zenzen* (ぜんぜん), *amari* (あまり), *mettani* (めったに),  
*hotondo* (ほとんど) dan lainnya.

5. *Tensu-asupekuto no fukushi* (テンス・アスペクトの副詞)

Pada jenis *tensu-asupekuto no fukushi* (テンス・アスペクトの副詞)

adverbiannya digunakan untuk menjelaskan hal terkait dengan waktu

terjadinya peristiwa atau kejadian yaitu untuk menjelaskan waktu

kejadian tersebut menjadi dasar/patokan waktu yang diucapkan. Contoh

adverbiannya seperti

*korekara* (これから), *kastute, izure* (いずれ), *sakhodo* (さきほど),  
*mousugu* (もうすぐ), *nochihodo* (のちほど), dan lainnya.

Sedangkan jenis *asupekuto no fukushi* (アスペクトの副詞)

adverbiannya digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang ada

hubungannya dengan kejadian dan berkembangnya suatu peristiwa,

mencakup permulaan, kelanjutan, urutan maupun berakhirnya sebuah

peristiwa. Jenis adverbial ini contohnya antara lain:

*sudeni* (すでに), *mou* (もう), *imanimoto* (いまにも), *choudo*  
(ちょうど), *tokkuni* (とくに), *zutto* (ずっと), *mada* (まだ),  
*dandan* (だんだん), *masumasu* (ますます), *shidaini* (しだいに),  
*yatto* (やっど), *toriazu* (とりあず), *ikinari* (いきなり),  
*hajimete* (はじめて), *futatabi* (ふたたび), *ikinari* (いきなり),  
*shibaraku* (しばらく), dan lainnya.

6. *Chinjutsu no fukushi* (陳述の副詞)

*Chinjutsu no fukushi* merupakan adverbia yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang ada pada ungkapan modalitas di akhir kalimat. Contohnya pada pemakaian adverbia *zehi* (ぜひ) pada

kalimat *zehi kono ten o shirabete kudasai* (ぜひこの点を調べてください), dimana *zehi* berpasangan dengan ungkapan permohonan pada

akhir kalimat. Adapun contoh lain dari jenis adverbia *Chinjutsu no fukushi* antara lain :

a. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan pertanyaan seperti:

*ittai* (いったい) dan *hatashite* (はたして) .

b. Adverbia yang berpasangan dengan pernyataan negatif seperti:

*kesshite* (けっして), *kanarazushimo* (かならずしも), *totemo* (とても) .

c. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan suatu pernyataan dan kebenaran seperti

*osoraku* (おそらく), *tabun* (たぶん), *kitto* (きっと), *kanarazu* (かならず), *zettai* (ぜったい), *tashika* (たしか), *masaka* (まさか) dan lain-lain.

d. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan tentang berita seperti *nandemo* (なんでも) .

e. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan perumpamaan dan perbandingan seperti:

*marude* (まるで), *atakamo* (あたかも), dan *samo* (さも).

- f. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu kompromi atau syarat pada hal yang dikemukakan pada anak kalimat seperti:

*moshi* (もし), *man ichi* (まんいち), *tatoe* (たとえ), *ikura* (いくら) dan lain-lain.

- g. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu perasaan seperti: *nanto* (なんと), *nante* (なんて).

#### 7. *Hyouka no fukushi* (評価の副詞)

*Hyouka no fukushi* ialah adverbial yang digunakan untuk menjelaskan terkait penilaian terhadap suatu perkara atau hal. Contohnya adverbial

*touzen* (とうぜん) pada kalimat *touzen, yoi kekka ga dekinakatta*

(とうぜん、良い結果ができなかった). Contoh adverbial jenis ini

*saiwai* (さわい), *ainiku* (あいにく), *touzen* (とうぜん), *tamatama* (たまたま), *mochiron* (もちろん), dan lainnya.

#### 8. *Hatsugen no fukushi* (発言の副詞)

*Hatsugen no fukushi* adalah adverbial yang digunakan untuk menyatakan makna 'dengan perilaku atau sikap seperti bagaimana suatu hal dikemukakan'. Adapun contoh adverbial jenis ini yaitu adverbial

*jitsuwa* (じつは), *hontouwa* (本当は), *jissaiwa* (実際は), *iwaba* (いわば), *tatoeba* (たとえば) dan lainnya. Adverbial jenis

ini juga dapat digunakan dengan bentuk lain seperti *~iu to* (～言っ  
と), *~ieba* (～言えば), *~itte* (～言って).

### b. Jenis Adverbia Menurut McGolin *et.al.*

Pendapat yang mendukung pembagian adverbia berdasarkan jenis lainnya menurut McGloin *et al* (2014, hal.67) dibagi menjadi tiga kategori antara lain:

#### 1. Berdasarkan fungsi maknanya

Adverbia dapat mengubah atau memodifikasi baik verba, adjektiva, adverbia lain maupun seluruh kalimat. Adverbia memberikan informasi tambahan terkait kejadian atau aksi, seperti etika, waktu, kuantitas, derajat, maupun keputusan atau pendapat pembicara itu sendiri.

Adverbia biasanya terletak sebelum atau sebelah kiri pada kata yang akan dijelaskan.

- a. Menyatakan etika, cara atau sifat. Contoh adverbiannya seperti *yukkuri*.
- b. Menyatakan waktu. Contoh adverbiannya seperti *itsumo*.
- c. Menyatakan kuantitas. Contoh adverbiannya yakni *tappuri*.
- d. Menyatakan derajat. Contoh adverbiannya seperti *totemo*.
- e. Menyatakan pendapat atau keputusan pembicara. Contoh adverbiannya seperti *kitto*.

#### 2. Berdasarkan bentuk turunannya

- a. Bentuk adjektiva-i

Pada adjektiva-i bentuk adverbianya didapat dengan menggantikan akhiran *ku* pada fonem/bunyi/akhiran -i di akhir kata. Contohnya seperti:

*Tadashii* (正しい) ‘benar’ + *ku* (く) = *tadashiku* (正しく) ‘dengan benar’

b. Bentuk adjektiva-na/nomina

Apabila pada bentuk adjektiva-i bunyi akhiran -i pada katanya diganti dengan *ku*, maka kata adjektiva-na maupun *meishi* cukup dengan menambahkan partikel *ni* setelah katanya. Contohnya seperti:

*Shizuka* (静か) ‘tenang’ + *ni* (に) = *Shizuka ni* ‘dengan tenang’ (静かに)

Sedangkan pada kata nomina contohnya:

*Saigo* (最後) ‘terakhir’ + *ni* (に) = *Saigo ni* (最後に) ‘pada akhirnya’

c. Bentuk Verba

Ada beberapa jenis adverbia yang berasal dari repetisi verba, contohnya seperti:

*Masu* (ます) ‘bertambah’ = *masumasu* (ますます) ‘semakin lama semakin bertambah’

3. Berdasarkan bentuk akhiran tertentu/khusus

a. Bentuk Positif

Untuk adverbial jenis predikat dalam kalimat harus berbentuk positif, ini bisa dilihat pada penggunaan *mare ni* (まれに) 'jarang'.

b. Bentuk Negatif

Untuk adverbial jenis ini penggunaannya memerlukan predikat yang berbentuk negatif pada kalimat, contohnya dapat terlihat pada penggunaan *metta ni* (めったに) 'jarang'.

c. Bentuk dugaan (kemungkinan)

Pada bentuk dugaan, adverbialnya memerlukan predikat yang menyatakan kemungkinan/dugaan seperti *darou* (だろ う) 'begitu/seperti itu' dan *kamoshirenai* (かもしれない) 'mungkin'. Perhatikan contoh penggunaan adverbial *osoraku* (おそらく) 'kemungkinan' dan *moshi ka* (もしか) 'apabila'.

d. Bentuk Majemuk/syarat

Pada bentuk majemuk, jenis adverbialnya selalu dipasangkan dengan klausa dalam bentuk majemuk yaitu seperti *~tara* (～たら), *~demo* (～でも). Adapun contoh jenis adverbial yang

dimaksud antara lain *moshi* (もし) ‘jika’, *man ga ichi* (万が一) ‘jika sempat/ada kesempatan’, *tatoe* (たとえ) ‘apabila’.

e. Bentuk kemiripan/kesamaan

Pada jenis adverbial ini penggunaannya dipasangkan dengan predikat yang menyatakan kemiripan, kesamaan, keserupaan atau similaritas. Contohnya pada adverbial *maru de* (まるで)

‘seakan-akan atau seolah-olah’

c. Jenis Adverbial Menurut Lampkin

Kemudian kaitannya dengan pembentukan adverbial. Selain dari turunan kelas kata lain seperti adverbial dan verba, ada juga jenis adverbial “asli” (*true adverb*) yang mana menurut Lampkin (2004, hal.86) adverbial yang bukan termasuk turunan dari perubahan kelas kata lain (adjektiva) di mana ia tidak diikuti oleh partikel maupun perubahan silabel disebut dengan jenis adverbial “asli”. Contohnya *zenzen* (ぜんぜん), *nakanaka* (なかなか), *totemo* (とても), *narubeku* (なるべく), *chotto* (ちょっと), *mou* (もう), *amari* (あまり), *mattaku* (まったく).

Dari uraian di atas meskipun tidak sebutkan secara langsung, dapat diketahui bahwa adverbial *mattaku* termasuk ke dalam jenis *teido no fukushi*.

Mengacu pada pendapat Matsuoka dan Takubo (dikutip dari Judiasri 2010, hal.2) bahwa sesuai dengan penjelasan terkait *Teido no fukushi*, adverbial *mattaku* dapat menerangkan kata setelahnya dengan menyatakan suatu tingkat atau derajat kata setelahnya, seperti penjelasan Sunagawa *et al.* (1998, hal.544). Hal ini juga

dikuatkan dengan pendapat McGloin *et al* (2014, hal.67) terkait adverbial yang membutuhkan akhiran khusus bentuk negatif seperti *~nai*, *~masen*, dimana *mattaku* bersamaan dengan kalimat bentuk negatif dan menunjukkan makna negatif, sesuai pada penjelasan *Digital Daijisen (Shogakukan)*.

## 2.5 Adverbial Mattaku

### 2.5.1 Bentuk Adverbial Mattaku

#### 1. Asal Kata *Mattaku*

Adverbial *Mattaku* (まったく) memiliki bentuk kanji (全く), menurut pendapat Lampkin (2004, hal.86) disebutkan secara langsung bahwa adverbial *mattaku* bukan termasuk turunan dari perubahan kelas kata lain di mana ia tidak diikuti oleh partikel maupun perubahan silabel, sehingga disebut juga masuk ke dalam jenis adverbial “asli”.

#### 2. Bentuk Slang *Mattaku*

Adverbial *mattaku* juga memiliki bentuk slang yang sering dibunyikan khususnya digunakan saat mengungkapkan rasa keluh yakni *-taku* (ったく).

Perubahan ini sesuai dengan pendapat Kim (hal. 274) terkait dengan prinsip dasar pembentukan ungkapan slang dalam bahasa Jepang yakni mudah untuk dilafalkan atau dengan kata lain mengurangi pergerakan pada mulut, sehingga ada dua cara yang dapat dilakukan dalam pembentukannya antara lain :

(1) Dibuat jadi lebih singkat (dihilangkan separuh bunyinya). Contohnya pada kata *kamoshirenai* (かもしれない) yang jika disingkat menjadi *kamo* (かも).

(2) Pengucapannya dibuat menjadi samar-samar atau dikurang jelaskan (*slurring*). Contohnya kata *kamoshirenai* (かもしれない) bisa dilafalkan dengan bentuk *kamoshinnai* (かもしんない) dimana bunyi *shin* (しん) sedikit menggerakkan bibir dibandingkan bunyi *shire* (しれ).

Sehingga pada kata *mattaku* sesuai dengan penjelasan poin (1) di atas dapat diketahui bahwa bunyi *ma* (ま) dihilangkan agar lebih mudah diucapkan sehingga kata tersebut dilafalkan menjadi *-taku* (ったく).

### 2.5.2 Definisi Adverbia Mattaku

Menurut Sunagawa *et al.* (1998, hal. 544) terdapat dua jenis *mattaku* yaitu yang diakhiri dengan *nai* (ない) 'tidak' dan yang menekankan derajat. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. [まったく...ない] : 否定の意味を強調するのに用いる。「ぜんぜん」「すこしも」「ちよっとも」などよりかたい言い方。

(*Mattaku...nai*) : *hitei no imi wo kyouchou suru no ni mochi iru. 'Zenzen', 'sukoshimo', 'chotto mo' nado yori katai iikata.*

(*Mattaku...nai*): Berfungsi untuk menekankan makna negatif. Penekanannya lebih kuat dibandingkan kata *zenzen*, *sukoshimo*, *chottomo*.

2. [まったく] : 程度を強調するのに用いる。

(*Mattaku*): *Teido wo kyouchou suru no ni mochi iru.*

(*Mattaku*): Berfungsi untuk menekankan derajat/tingkatan.

Pendapat lain terkait penggunaan adverbial *mattaku* juga dijelaskan oleh Makino dan Tsutsui yakni sebagai berikut:

1. *Mattaku* selain berpasangan dengan verba, adjektiva, adverbial dan nomina, ia juga dapat dipasangkan dengan partikel *no* pada konteks ‘berkaitan dengan hal secara menyeluruh’, serta dapat digunakan dalam kalimat bentuk positif & negatif di verba, adjektiva baik pada lisan maupun tulisan. Makino dan Tsutsui (2008, hal 160-161).
2. *Mattaku* tidak hanya menerangkan hal terkait dengan frekuensi saja namun juga dapat menerangkan derajat, penilaian pembicara maupun fakta. Makino dan Tsutsui (2008, hal 253).
3. *Mattaku* ~nai juga digunakan pada bentuk negatif secara menyeluruh dimana pada penyebutannya penilaian pembicara terhadap suatu hal dapat terdengar lebih objektif maupun definitif (pasti) juga meyakinkan. Akan tetapi penggunaannya tidak disarankan apabila pembicara ingin lebih berlaku sopan. Makino dan Tsutsui (2008, hal 660).
4. Kaitannya dengan tingkat formalitas dari segi penggunaannya, *mattaku* terletak pada formal menengah, dimana *nanra* merupakan yang paling formal, sedangkan *chittomo* yang penggunaannya paling kurang formal. Makino dan Tsutsui (2008, hal 337).

Kemudian makna adverbial *mattaku* menurut kamus daring *Digital Daijisen* (*Shogakukan*) antara lain.

1. 完全にその状態になっているさま。すっかり。  
*Kanzen ni sono joutai ni natte iru sama. Sukkari.*

Terjadi secara menyeluruh pada kondisi saat itu. Sepenuhnya.

2. 打消しの語を伴って、完全な否定の意を表す。決して。全然。

*Uchikeshi no go wo tomonatte, kanzenna hitei no i wo arawasu. Kesshite. Zenzen.*

Bersamaan dengan bentuk kalimat negatif, menunjukkan makna bentuk negatif (negatif) secara menyeluruh. Tidak mungkin. Sama sekali (tidak).

3. ある事実・判断を強調する気持ちを表す。本当に。実に。

*Aru jijitsu/handan wo kyocho suru kimochi wo arawasu. Hontouni. Jitsuni.*

Menyatakan penekanan terhadap suatu fakta ataupun pendapat. Benar-benar. Sungguh.

4. (「まったくだ」「まったくです」などの形で) 話し言葉で、相手の言葉を受けて、それを強く肯定または否定する意を表す。

*(`mattaku da`/`mattaku desu` nado no katachi de) hanashikotoba de, aite no kotoba wo ukete, sore wo tsuyoku koutei matawa hitei suru i wo arawasu.*

(Dengan memakai bentuk ‘*mattaku da*’, ‘*mattaku desu*’ dan sebagainya) agar mampu menjawab lawan bicara yang perkataannya bermakna memperkuat pengakuan atau menyangkal lawan bicara.

5. (「まったくの」の形で) 話題になっていることについて、その通りの、文字通りの、嘘偽りなしなどの意を表す。

*(`mattaku no` no katachi de) wadai ni natte iru koto ni tsuite, sonotoori no, mojidoori no, uso itsuwari nashi nado no i wo arawasu.*

(Dengan memakai bentuk ‘*mattaku no*’) Menyatakan suatu hal yang menjadi tema pembicaraan, mengungkapkan bahwa hal itu tepat, sesungguhnya tanpa kebohongan.

6. (感動詞的に用いて) 強い怒りや失望などの気持ちを表す。

*(Kandoushi-teki ni mochiite) tsuyoi ikari ya shitsubou nado no kimochi o arawasu.*

(Digunakan sebagai interjeksi) untuk menyatakan perasaan marah atau kekecewaan yang mendalam terhadap suatu hal.

Dari penjelasan di atas, peneliti membagi adverbial *mattaku* ke dalam beberapa kategori antara lain sebagai berikut.

1. Adverbia *mattaku* yang berpasangan dengan kata bentuk negatif seperti *nai*, *nashi*, *mai*, *n*, *zu*, *nu*, maupun kata yang mengungkapkan ekspresi negatif seperti *fu~*, *mu~*, *dame* dan sebagainya dimana *mattaku* menerangkan penekanan makna negatif secara menyeluruh, bermakna ‘sama sekali tidak’.

Contohnya:

- a. 彼は事件とは全く関係がない (Digital Daijisen [Shogakukan])

*Kare wa jiken to wa mattaku kankei ga nai*

Dia **sama sekali tidak** ada kaitannya dengan kasus (ini).

- b. 我々は全く不合理なこの制度に長い間縛られている。

(Makino dan Tsutsui, 2008:530)

*Wareware wa mattaku fugōrina kono seido ni nagaiai shibara rete iru.*

Kita sudah lama dibelenggu oleh sistem yang **sama sekali tidak** masuk akal ini.

2. Adverbia *mattaku* yang berfungsi menekankan penilaian atau fakta oleh pembicara terhadap suatu hal maupun menunjukkan derajat dimana maknanya mirip dengan ‘sungguh-sungguh’ *jitsu ni* maupun ‘benar-benar’ *hontou ni* dapat ditambahkan dengan penggunaan partikel *no* sebelum kata yang diterangkan. Contohnya:

- a. 今日は全く寒い。 (Digital Daijisen [Shogakukan])

*Kyou wa mattaku atsui*

Hari ini **benar-benar panas sekali**.

- b. 料理については全くの素人だ (Digital Daijisen [Shogakukan])

*Ryōri ni tsuite wa mattaku no shirouto da.*

(Saya) **benar-benar** awam kalau masalah masak-memasak.

3. Adverbia *mattaku* yang menjelaskan suatu kejadian yang terjadi secara menyeluruh seperti ‘sepenuhnya’ *sukkari*. Contohnya:

- a. 回復の希望は全く絶たれた。 (Digital Daijisen [Shogakukan])

*Kaifuku no kibou wa mattaku zettareta.*

Harapan untuk pemulihan telah pupus sepenuhnya.  
 b. 全く新しい計画。(Digital Daijisen [Shogakukan])

Mattaku atarashii keikaku.

Rencana yang sepenuhnya baru.

4. Adverbia *mattaku* yang digunakan untuk menjawab atau menanggapi lawan bicara dengan perasaan setuju atau penolakan/bentuk negatif sepenuhnya terkait dengan suatu hal, biasanya dengan bentuk *mattaku da* atau *mattaku desu* untuk ungkapan setuju dan untuk ungkapan penolakan/negatif.

Contohnya:

- a. (X): うつとうしい天気だね。(Sunagawa *et al.*, 1998:545)

*Uttoshii tenki da ne.*

Cuacanya mendung sekali ya.

- (Y): まったくだ。

*Mattaku da.*

**Iya Benar sekali.**

- b. (A): 旅行の準備はできたかね

- (B): 全くですよ

(A): *ryokou no jumbi wa dekitaka ne*

(B): *Mattaku desu yo*

(A): Apakah Persiapan jalan-jalan (nant) sudah siap?

(B): **(Wah) Belum sama sekali**

Pada kalimat (b) alasan *mattaku* menjadi ungkapan penolakan yakni karena

konteksnya yang mana lawan bicara menanyakan pertanyaan langsung

mengenai hal yang dipermasalahkan di sini yakni kesiapan yang mana

jawabannya tidak dengan mengucapkan *mattaku desu yo* terdapat interjeksi

*yo* untuk memberikan penekanan secara menyeluruh pada makna tidak.

Berbeda dengan kalimat (a) yang pertanyaan lawan bicaranya hanya sebatas

meyakinkan hal yang sudah jelas sehingga pembicara menyetujui lawan

bicaranya. Adapun cara untuk mengetahui konteks ungkapannya dapat

dilihat pula pada penggunaan gestur (seperti menggelengkan kepala) dan penggunaan kata *ie* atau tidak sebelum *mattaku* untuk tanggapan ungkapan negatif.

5. Adverbia *mattaku* yang berfungsi sebagai interjeksi, digunakan untuk menyatakan rasa marah keluh, kesal, kekecewaan terhadap suatu hal. Dapat juga digunakan dengan bentuk *slangnya* ~*taku*. Contohnya:

a. ったく、ト イレに行く時間も無いって、どういことだよ? (Linguee.com)

**Taku**, *toire ni iku jikan mo nai tte, do iu koto da yo?*

**Duh**, waktu buat ke kamar kecil aja ga ada, gimana maksudnya ni?'

b. 全線不通とは、全く (https://dictionary.goo.ne.jp/)

*Zensen futsuu to wa, mattaku*

**Duh**, (kenapa harus) jalurnya semua ditutup'

Penjelasan mengenai fungsi dan makna *mattaku* yang sudah dijabarkan di atas akan dijadikan acuan untuk menganalisis adverbia *mattaku*.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan analisis kata adverbia dalam bahasa Jepang sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan yakni penelitian "Analisis Adverbia *Chotto* Dalam Kalimat Bahasa Jepang".

Penelitian terkait dengan adverbia *chotto* oleh Suzanna Merry Melani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2016 ini memaparkan dua poin rumusan masalah yaitu bagaimana struktur dan makna kalimat yang mengandung adverbia *chotto*. Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi sintaksis, semantik,

menjelaskan jenis kelas kata, adverbial dan *chotto* itu sendiri. Adapun sumber data yang digunakan bersumber dari novel 1Q84, novel Toshokan no Sensou, novel Heisei Dai Kazoku, komik Doraemon, Detective Conan, Weblio, artikel Asahi Shinbun, dan artikel Yomiuri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa adverbial *chotto* pada kalimat bahasa Jepang dapat bermakna : menyatakan derajat, batas, tingkat; Memiliki makna kecil, bukan hal yang besar atau serius, dan hal yang sepele atau tidak penting; Menyatakan ungkapan penilaian yang bermakna positif; Mengungkapkan suatu keadaan yang lebih dari biasanya; Menilai sesuatu yang lebih dari biasanya, penekanannya pada unsur negatif dan digunakan bersama dengan bentuk negatif.; Mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif seperti kata 'sulit', 'mustahil', 'berat'. 'Memperhalus cara mengungkapkan perkataan yang negatif; Memperhalus ungkapan permohonan; Menarik perhatian; Dan memperhalus ungkapan penolakan.

Kemudian hasil dari struktur *chotto* pada kalimat bahasa Jepang dapat menjadi enam struktur seperti, *chotto* dapat dipasangkan dengan *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *meishi*, dan *nai*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas ialah objek yang dikaji yaitu adverbial *mattaku* dengan kajian sintaksis dan semantik.

Kemudian sumber datanya berasal dari buku pelajaran bahasa Jepang, artikel laman bahasa Jepang, komik, novel, film, dan anime baik berseri maupun tidak dengan meneliti struktur dan maknanya dalam kalimat bahasa Jepang.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode dalam KBBI (2008, hal.952) ialah cara kerja yang teratur dan bersistem yang digunakan untuk mempermudah suatu kegiatan agar mencapai maksud yang ditentukan. Kemudian teknik adalah prosedur yang dilakukan dalam suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan definisi penelitian pada umumnya menurut Raco (2010, hal.5) adalah sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan terstruktur, sistematis, terencana dan bertujuan secara praktis maupun teoritis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mempermudah pelaksanaan penelitian secara terencana, terstruktur, dan sistematis demi mencapai tujuan penelitian baik itu teoritis maupun praktis. Sedangkan teknik penelitian adalah prosedur penelitian yang digunakan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuannya, maka peneliti harus memperhatikan metode maupun kaidah ilmiah yang berlaku. Untuk itu pada bab ini akan dijelaskan terkait dengan tahapan metode penelitian, dimulai dari menentukan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, serta analisis data.

### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diangkat, jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009, dikutip dari Pribady 2018 hal.62) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena terkait yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi secara holistik (berhubungan dengan sistem secara menyeluruh), serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, dalam suatu konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Deskriptif merupakan sifat dari data penelitian kualitatif dimana deskripsi ialah gambaran ciri-ciri data yang akurat. Adapun data penelitian yang dikumpulkan dapat diperoleh dari wawancara, naskah, catatan lapangan, video, foto, dokumen, dan lainnya. Sehingga pada tujuan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mampu memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data telah terkumpul, sesuai dengan penjelasan Djajasudarma (1993, hal.17). Kaitannya dengan masalah penelitian ini ialah usaha peneliti dalam mengumpulkan informasi maupun data terkait dengan adverbial *mattaku*.

Dalam penelitian ini akan digambarkan serta dijabarkan bagaimana makna dan struktur adverbial *mattaku* sesuai dengan konteks kalimatnya dalam bahasa Jepang.

### 3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari *Anime* berseri *Detective Conan* yang kalimat maupun percakapannya mengandung adverbia *mattaku*.

### 3.3 Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang mana bentuknya merupakan bentuk data lisan karena dari *anime*, peneliti memakai metode simak untuk menyimak dan memilah kalimat percakapan atau bagian dialog yang mengandung adverbia *mattaku*, sesuai dengan pendapat Mahsun (2005, hal.92) yang dimaksud metode simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Kemudian kalimat yang telah dipilah (disimak) akan didokumentasikan menggunakan teknik catat, adapun yang dimaksud teknik catat menurut Mahsun (2005, hal.126) adalah mencatat hal-hal yang relevan bagi penelitian bahasa dengan cara tertulis yang dalam hal ini yaitu menulis transkrip atau teks dialog percakapan yang mengandung kata *mattaku*.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka selanjutnya data akan diterjemahkan dan diurutkan agar mampu mendukung penelitian ini.

### 3.4 Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti memakai metode deskriptif dalam Djajasudarma (2009, hal.9) yaitu mendeskripsikan, atau menggambarkan data yang diteliti secara akurat maupun faktual. Kaitannya dengan masalah penelitian yang

diangkat yakni dengan mengklasifikasikan atau menjabarkan kalimat bahasa Jepang yang mengandung adverbial *mattaku*, lalu mengklasifikasikan atau menjabarkan struktur kalimat yang mengandungnya dan makna adverbial *mattaku* itu sendiri pada kalimat.

Kemudian dalam menyajikan hasil analisis data tersebut dengan memakai metode informal, sesuai dengan penjelasan Muhammad (2011, hal.292) bahwa metode informal merupakan metode yang menyajikan hasil analisis data dengan bahasa biasa, ekspresi bahasa, seperti kata-kata, frase, klausa, maupun kalimat atau pernyataan. Dalam hal kalimat yang mengandung adverbial *mattaku* yang sudah dijabarkan atau diklasifikasikan tadi akan dijelaskan terjemahannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap maksud dari penelitian ini.

**BAB IV**

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Temuan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada sumber data yang ada, peneliti berhasil menampung kalimat yang sesuai dengan penelitian ini dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori sesuai acuan teori yakni dengan penjabaran fungsi dan maknanya pada bab kajian teori sebelumnya.

Berikut hasil temuan adverbial *mattaku* sesuai kategori fungsi dan makna, sumber dan urutan kalimatnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1 Data Temuan *Mattaku***

<b>Fungsi &amp; Makna <i>Mattaku</i></b>	<b>Sumber</b>	<b>(No.Kalimat)</b>
Bermakna ‘Benar-benar’ atau ‘Sungguh’	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 5,40,158,527,823,944,978	1-7
Bermakna ‘Sama sekali’ atau ‘Sepenuhnya’	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 802,838,933,934,944	8-12
Bermakna ‘Sama sekali tidak’	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 616,633,642,666,670,785,808,825	13-20
Menanggapi Setuju	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 40,91	21-22
Lawan Penolakan/ Bicara Negatif	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 694,963	23-24
Sebagai Interjeksi	<i>Anime Detective Conan</i> Episode: 39,17,57,825,868	25-29

Pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui terdapat 29 kalimat yang mengandung adverbial *mattaku* sesuai kategori fungsi dan maknanya, dengan rincian:

1. Pada kalimat 1 hingga 7, adverbial *mattaku* bermakna ‘Benar-benar’ atau ‘Sungguh’. Kalimat tersebut didapat dari *anime Detektif Conan* episode 5, 40, 158, 527, 823, 944, dan 978.
2. Pada kalimat 8 hingga 15, adverbial *mattaku* bermakna ‘Sama sekali tidak’. Kalimat tersebut didapat dari *anime Detektif Conan* episode 616, 633, 642, 666, 670, 785, 808, dan 825.
3. Pada kalimat 16 hingga 20, adverbial *mattaku* bermakna ‘Sama sekali’ atau ‘Sepenuhnya’. Kalimat tersebut didapat dari *anime Detektif Conan* episode 802, 838, 933, 934, dan 944.
4. Pada kalimat 21 dan 22, adverbial *mattaku* digunakan untuk menanggapi lawan bicara dengan ungkapan setuju. Kalimat tersebut didapat dari *anime Detektif Conan* episode 40 dan 91. Sedangkan pada kalimat 23 dan 24 digunakan untuk tanggapan penolakan atau negatif. Didapat dari *anime Detektif Conan* episode 694 dan 963.
5. Pada kalimat 25 hingga 29, adverbial *mattaku* berfungsi sebagai interjeksi. Kalimat tersebut didapat dari *anime Detektif Conan* episode 39, 17, 57, 825, dan 868.

## 4.2 Pembahasan

Setelah memaparkan hasil temuan tadi maka pada subbab ini akan dibahas secara lebih rinci terkait analisis kalimat dari sumber data penelitian.

### 4.2.1 *Mattaku* bermakna ‘Benar-benar’ atau ‘Sungguh’

- (1) まったくイタズラっ子なんだから。(DCE: 5)

*Mattaku* itazura-kkona ndakara  
(kamu) anak yang sungguh nakal ya.

Pada kalimat (1) di atas dijelaskan bahwa adverbial *mattaku* bermakna ‘sungguh’, berada pada awal kalimat untuk menerangkan derajat nomina *itazura ko* ‘anak nakal’. Dalam konteks kalimat ini diketahui bahwa situasinya informal yakni pembicara mengomentari sifat lawan bicara dengan memanggilnya “anak yang sungguh nakal”.

- (2) この2つの事件とまったく同じ手口というわけだ。  
(DCE:40)

*Kono futatsu no jiken to mattaku onaji teguchi to iu wakeda.*

‘Kedua kasus ini dapat dikatakan menggunakan modus yang benar-benar sama.’

Pada kalimat (2) adverbial *mattaku* berada di tengah kalimat berfungsi untuk menerangkan derajat nomina *onaji teguchi* yang sehingga maknanya menjadi ‘modus yang benar-benar sama’. Pada konteks kalimat ini pembicara bermaksud menjelaskan bahwa betapa miripnya modus kedua kasus yang sedang diselidiki.

- (3) まったくドジなんだから。(DCE:158)

*Mattaku* dojina ndakara.  
(Kamu) *bener-bener* ceroboh ya.

Pada kalimat (3) di atas dijelaskan adverbial *mattaku* bermakna ‘bener-bener’, berada pada awal kalimat untuk menerangkan derajat adjektiva-na *doji na* ‘ceroboh’. Dalam konteks kalimat ini diterangkan bahwa pembicara membicarakan kelakuan orang yang dibicarakan punya sifat yang sangat ceroboh.

(4) まったく人騒がせな話だぜ (DCE:527)

*Mattaku* hitosawagasena hanashida ze  
(Cerita itu) *benar-benar* (Cuma) gosip saja

Pada kalimat (4) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘benar-benar’, berada pada awal kalimat untuk menerangkan nomina *hitogawasena hanashi* ‘gosip (cerita yang mengganggu)’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa hal yang dibicarakan itu hanya sebuah gosip.

(5) 2週間前でした...父が陥れられたことを全く偶然に知りま  
した.... (DCE:893)

2-Shūkan maedeshita... *Chichi ga otoshire rareta koto o mattaku  
gūzen ni shirimashita. ...*

*Benar-benar* kebetulan saja saya tahu kalau Ayah pingsan... 2  
minggu lalu....

Pada kalimat (5) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘benar-benar’, terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan adjektiva-na *guuzen* ‘kebetulan’.

Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan hanya sebuah kebetulan saja ketika mengetahui ayahnya pingsan 2 minggu lalu.

(6) そりゃあまったく災難でしたね。(DCE:944)

*Sorya mattaku sainandeshita ne.*  
Itu *benar-benar* musibah ya.

Pada kalimat (6) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘benar-benar’ terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan nomina *sainan* ‘musibah’. Konteks kalimat ini menjelaskan pendapat pembicara mengenai sebuah peristiwa yang menurutnya kalau itu adalah sebuah bencana.

(7) まったく頼みますよ (DCE:978)

*Mattaku tanomimasu yo*

Saya benar-benar mohon bantuannya ya.

Pada kalimat (7) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘benar-benar’ terletak pada awal kalimat untuk menerangkan verba *tanomimasu* ‘mohon bantuannya’. Pada konteks ini pembicara berharap dapat meminta bantuannya terkait dengan hal atau situasi yang di alami.

#### 4.2.2 *Mattaku* bermakna ‘Sama sekali’ atau ‘Sepenuhnya’

(8) まったく違うんですよ。(DCE:802)

*Mattaku chigau ndesu yo.*

(Hal tersebut) sama sekali berbeda kok.

Pada kalimat (8) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali’ terletak pada awal kalimat untuk menyatakan keadaan secara menyeluruh pada verba bentuk penolakan *chigau* ‘berbeda’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa hal yang dibicarakan sama sekali berbeda dari konteks yang dibahas.

(9) まったく大丈夫ですよ。(DCE:838)

*Mattaku daijōbudesu yo.*

Saya sama sekali baik-baik saja kok.

Pada kalimat (9) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali’ terletak pada awal kalimat untuk menyatakan keadaan secara menyeluruh pada

adjektiva-na *daijobu* ‘(kedaan) baik’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa kondisinya saat ini sama sekali baik.

(10) 似てはいるが まったく別の馬だ! (DCE:933)

*Nite wa iruga mattaku betsu no umada!*

Sekilas memang mirip tapi kuda itu sama sekali berbeda!

Pada kalimat (10) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sepenuhnya’ terletak pada tengah kalimat untuk menyatakan keadaan secara menyeluruh pada frasa nomina *betsu no uma* ‘kuda yang berbeda’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa kuda yang dimaksud secara kasat mata mirip namun sebetulnya sama sekali berbeda.

(11) 根本のところで まったく同じ発想トリック で計画されて  
ていました。(DCE:934)

*Konpon no tokoro de mattaku onaji hassō torikku de keikaku sa  
rete imashita.*

Pada dasarnya direncanakan dengan teknik yang sepenuhnya sama.

Pada kalimat (11) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sepenuhnya’ terletak pada tengah kalimat untuk menyatakan keadaan secara menyeluruh pada frasa nomina *onaji hassō torikku* ‘trik yang sama’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa hal yang sudah direncanakan tersebut menggunakan trik yang sama sekali.

(12) ああ。 まったくの デタラメ だった が な。(DCE:944)

*A~a. Mattaku no detaramedattaga na.*

Hah. Kelihatannya semuanya (hanya) omong kosong belaka.

Pada kalimat (12) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘belaka (sepenuhnya)’ terletak pada tengah kalimat dilekati oleh partikel *no* sebagai penambah penekanan untuk menyatakan keadaan secara menyeluruh pada adjektiva-

na *detarame* ‘omong kosong’. Konteks kalimat ini yakni pembicara beranggapan bahwa segalanya itu sepenuhnya merupakan bualan saja.

#### 4.2.3 *Mattaku* bermakna ‘Sama sekali tidak’

(13) この時はまったく思いもしませんでした (DCE:616)

*Kōno toki wa mattaku omoi mo shimasendeshita*

Untuk saat ini, sama sekali tak terlintas di benak saya.

Pada kalimat (13) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tak’ terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan penekanan makna negatif secara menyeluruh pada verba *omoimoshimasen* ‘tak terpikirkan’. Konteks kalimat ini pembicara saat ini mengaku sama sekali tidak terpikirkan olehnya terkait hal yang dipermasalahkan.

(14) 本人まったく自覚してなかったけど自分の車がFDだ  
ってことも知らなかったし。(DCE:633)

*hon'nin mattaku jikaku shi tenakattakedo jibun no kuruma ga FD datte koto mo shiranakattashi.*

Yang bersangkutan sama sekali tidak sadar bahkan ia tidak tahu juga kalau itu mobil FD-nya sendiri.

Pada kalimat (14) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada verba *jikaku shite* ‘sadar’ dengan bentuk negatif lampau *nakatta*. Konteks kalimat ini dijelaskan pembicara mengomentari si pemilik mobil yang tidak sama sekali sadar dengan mobilnya sendiri.

(15) 部屋が荒らされた形跡はまったくない... (DCE:642)

*Heya ga arasa reta keiseki ha mattakunai...*

Tidak ada sama sekali bukti yang menyatakan kalau ruangan ini diobrak-abrik.

Pada kalimat (15) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada verba bentuk keberadaan informal *nai* ‘tidak ada’ (bentuk formalnya *arimasen*). Konteks kalimat ini pembicara menjelaskan bahwa sama sekali tidak bukti pasti yang menyatakan ruangan yang dimaksud diacak-acaki oleh orang.

(16) まったく顔を出していません。 (DCE:666)

*Mattaku kao o dashite imasen.* 666

(1a) sama sekali belum kelihatan batang hidungnya.

Pada kalimat (16) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali belum’ berada pada awal kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada verba bentuk negatif *deteimasen* ‘belum keluar’ (pada konteks ini maknanya ‘kelihatan’). Konteks kalimat ini yakni pembicara yang menjelaskan orang yang dibicarakan belum sama sekali muncul atau terlihat.

(17) まったく見当たらんそうです。 (DCE:670)

*Mattaku miataran sōdesu.*

Nampaknya sama sekali tidak bisa ketemu.

Pada kalimat (17) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada awal kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada verba dengan bentuk negatif *nu mitaran* ‘tidak menemukan’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan kalau sesuatu yang dicarinya sepertinya masih saja belum ketemu sama sekali.

(18) さあ 何度も彼の携帯にかけてはいるんですがまった  
く反応が。(DCE:785)

*Sā nando mo kare no keitai ni kakete wa iru ndesuga mattaku  
han'nō ga.*

Kurang tahu ya, sudah saya hubungi berkali-kali tapi sama sekali  
tidak dijawab.

Pada kalimat (18) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada tengah kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada frasa verba *han no ga (nai)* ‘tidak ada jawaban’. Konteks kalimat ini yakni pembicara yang sudah mencoba menghubungi orang yang dibicarakan namun sama sekali tidak ada jawaban. Meskipun tidak disebutkan langsung, kalimat ini mengandung bentuk negatif *nai* hal ini dilihat dari konteks kalimat yang menekankan makna negatif yaitu ‘sudah menelepon namun’ sehingga secara tidak langsung ada bentuk negatif *nai* yang memang sengaja tidak disebut karena lawan bicara paham konteks atau maksud perkataan pembicara.

(19) まったくもって不愉快極まりない！(DCE:808)

*Mattaku motte fuyukai kiwamarinai!*

(Hal tersebut) Sama sekali tidak menyenangkan

Pada kalimat (19) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada awal kalimat dengan dilekati unsur konjungsi *motte* sebagai penambah penekanan untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada frasa adjektiva-na mengandung ekspresi negatif *fu* yakni *fuyukai kiwamarinai* ‘luar biasa tidak menyenangkan’. Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan hal yang diceritakannya sama sekali (luar biasanya) tidak menyenangkan.

(20) まったく泳げないんですよ。(DCE:825)

*Mattaku oyogenai ndesu yo.*

Saya sama sekali tidak bisa berenang.

Pada kalimat (20) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ terletak pada awal kalimat untuk menerangkan makna negatif secara menyeluruh pada verba berbentuk negatif *oyoge nai* ‘tidak bisa berenang’.

Konteks kalimat ini yakni pembicara menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak dapat berenang.

#### 4.2.4 *Mattaku* Untuk Menanggapi Lawan Bicara

##### A. Tanggapan Setuju

(21) Ichieda: あの噂に高い名探偵にお会いできるとは光栄です。

Kogoro: いやいや そんな…。

Nikaido: まったくです。その鋭い眼光でにらみつけられたらいかなる犯人も たちどころに罪を認めてしまう。(DCE:40)

*Ichieda: Ano uwasa ni takai mei tantei ni o ai dekiru to wa kōidesu.*

*Kogoro: Iyaiya son'na ....*

*Nikaido: Mattakudesu. Sono surudoī gankō de niramitsuke raretara ikanaru han'nin mo tachidokoroni tsumi o mitomete shimau.*

Ichieda: ‘Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Detektif terkenal seperti Anda’

Kogoro: ‘Ah biasa saja....’

Nikaido: ‘Benar sekali (yang dikatakan Ichieda). Dengan Penglihatan yang tajam itu penjahat mana pun yang jadi sasarannya pasti langsung ketangkap.’

Pada kalimat (21) adverbial *mattaku* berdiri sendiri di awal kalimat yang berfungsi untuk menyatakan setuju terhadap lawan bicara 1 “Ichieda” terkait ungkapan pujiannya terhadap lawan bicara 2 “kogoro” yang menyatakan *Ano uwasa ni takai mei tantei* yang dijawab oleh pembicara “Nikaido” dengan ungkapan setuju *mattaku desu* ‘benar sekali (yang dikatakan ichieda).

(22) Megure: ん?なんだね?

Pelaku: あ いえ…気分が悪いから薬か何か持ってないかって…。

Takagi: あ～ そういうことは警察じゃなくて医者に言ってください。

Megure: まったくだ ハハハ…。 (DCE:91)

Megure: N?Nanda ne?

Pelaku: *A ie... kibungawarui kara kusuri ka nani ka mottenai ka tte....*

Takagi: *A ~ sō iu koto wa keisatsu janakute isha ni itte kudasai.*

Megure: Mattakuda hahaha...

Megure: ‘Hmm Kenapa?’

Pelaku: ‘Tidak kenapa-kenapa hanya saja (dia) sepertinya kurang enak badan jadi mau minta obat begitu...’

Takagi: ‘Oh kalau begitu mintanya sama pak dokter ya bukan ke (kami) polisi.’

Megure: ‘Betul kali tuh hahaha.’

Pada kalimat (22) adverbial *mattaku* berdiri sendiri berfungsi untuk menyatakan setuju terhadap lawan bicara. Pada konteks kalimat ini

dijelaskan percakapan antara tiga orang yang mana “Megure” menjawab pelaku yang menyamar kemudian yang menyatakan kalau teman bicaranya butuh obat, kemudian dijawab oleh Takagi bahwa harus ia ke dokter dengan nada bercanda, Megure menjawab candaan Takagi dengan ungkapan ‘Betul kali tuh’ karena disesuaikan dengan konteks bercanda.

## B. Tanggapan Penolakan/Negatif

(23) Ayanokoji; 心あたりはありませんか? (DCE:694)

Umehara shokunin 1: いいえ。

Umehara shokunin 2: まったく。

Ayanokoji; kokoroatari wa arimasen ka?

Umehara shokunin 1: īe.

Umehara Shokunin2: Mattaku.

Ayanokoji: Apakah Anda memiliki petunjuk terkait?

Petugas Umehara 1: Tidak

Petugas Umehara 2: Sama sekali tidak ada

Pada kalimat (23) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘sama sekali tidak’ berdiri sendiri untuk menolak lawan bicara secara menyeluruh. Konteks kalimat ini yakni pembicara “petugas umehara 2” menanggapi dengan memberikan jawaban berupa penolakan atau jawaban negatif karena tidak sama sekali memiliki petunjuk yang diminta lawan bicara “Ayanokoji”.

Dalam percakapan ini petugas umehara 2 menggelengkan kepalanya diikuti dengan jawaban petugas umehara 1 yang juga menanggapi dengan jawaban tidak sehingga konteksnya lebih ke makna penolakan atau negatif secara menyeluruh bukan setuju atau jawaban positif.

(24) Megure; わかったのかね!?

Kogoro; いえまったく。(DCE:963)

Megure; wakatta no ka ne! ?

Kogoro: ie mattaku.

Megure: Kamu udah ngerti ya!?

Kogoro: Belum sama sekali.

Pada kalimat (24) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘belum sama sekali’ berdiri sendiri untuk menolak lawan bicara secara menyeluruh. Konteks kalimat ini yakni pembicara “Kogoro” menanggapi dengan memberikan jawaban berupa penolakan atau jawaban negatif karena si pembicara merasa belum paham permasalahan yang ditandai dengan penggunaan kata *ie* ‘tidak’ menjadi ‘belum’ sesuai dengan konteks pertanyaan lawan bicara “Megure” ‘apakah sudah mengerti’.

#### 4.2.5 *Mattaku* berfungsi sebagai interjeksi

- (25) これだけ捜していないなんて、まったく…。 (DCE:39)  
*Kore dake sagashite inai nante. Mattaku....*  
 ‘Sudah dicari sampai segininya (tapi dia masih belum juga ketemu). Dasar...’

Pada kalimat (25) adverbial *mattaku* berdiri sendiri yang berfungsi sebagai interjeksi bermakna ‘dasar’ mengacu pada ungkapan informal pembicara yang kesal karena masih harus mencari sosok tapi tidak berhasil ditemukan

- (26) ったく～！もお 元太君たら！ (DCE:17)  
*taku...! mou Genta-kun tara!*

‘Yaa ampuun! si Genta ini!’

Pada kalimat (26) adverbial *mattaku* berdiri sendiri dengan akhiran tanda seru yang berfungsi sebagai interjeksi bentuk slang *taku mou* sehingga

bermakna ‘yaa ampun’. Kata tersebut diungkapkan atas rasa kekesalan pembicara terhadap Genta-kun.

(27) …ったくよお。TVも電話も新聞もねえ。(DCE:57)

…taku yoo. *Terebi mo denwa mo shinbun mo ne.*

‘…duh dasar. TV, telepon, koran ga juga.’

Pada kalimat (27) adverbial *mattaku* berdiri sendiri dengan bentuk slang dan akhiran penekanan *taku yoo* sehingga maknanya ‘duh dasar’. Pada kalimat ini terlihat bagaimana pembicara sangat kesal karena tidak ada TV, telepon, maupun surat kabar yang ia bisa temukan.

(28) まったく！ひどい世の中になったもんだ。(DCE:825)

Mattaku! *Hidoi yo naka ni nattanda.*

‘Aduh (memang) sekarang zaman sudah makin parah.’

Pada kalimat (28) adverbial *mattaku* bukan bermakna ‘benar-benar’ untuk menjelaskan kelas kata selanjutnya. Namun berdiri sendiri dan berfungsi sebagai interjeksi bermakna ‘Aduh memang’ hal ini dilihat pada penggunaan tanda seru sebagai tanda jedanya. Hal tersebut juga dilihat dari konteks kalimatnya yang lebih merujuk pada keluhan atau keheranan pembicara bahwa betapa parahnya zaman sekarang ini.

(29) ああ わかっているよ。まったくもう…。(DCE:868)

*Aa wakatte iru yo. Mattaku mou...*

Ya... aku ngerti. Ya ampun...

Pada kalimat (29) di atas adverbial *mattaku* bermakna ‘ya ampun’ berdiri sendiri sebagai interjeksi dengan dilekati unsur adverbial *mou* pada awal

kalimat. Konteks kalimat ini yakni pembicara mengeluhkan lawan bicaranya yang kerap bertanya apakah sudah mengerti atau tidak.

#### 4.3 Struktur Kalimat yang Memiliki Unsur Adverbia *Mattaku*

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tadi maka dapat dijabarkan secara rinci struktur kalimat yang mengandung unsur *mattaku* sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Struktur Kalimat yang Memiliki Unsur Adverbia *Mattaku***

Kalimat yang terkandung unsur <i>mattaku</i>		Bentuk unsur Adverbia <i>Mattaku</i> dalam kalimat
Kelas kata yang diterangkan adverbia <i>mattaku</i>	Adjektiva-na	<i>Mattaku + na-keiyoushi</i>
	Adjektiva-i	<i>Mattaku + i-keiyoushi</i>
	Verba	<i>Mattaku + doushi</i>
	Nomina	<i>Mattaku + meish</i>
	Adverbia	-
Unsur yang dapat dilekati	Partikel <i>No</i> (sebagai tambahan untuk menekankan derajat makna)	<i>Mattaku no</i> (まったくの) + kelas kata yang diterangkan
	Konjungsi <i>Motte</i> (sebagai tambahan untuk menekankan derajat makna kalimat positif maupun negatif)	<i>Mattaku motte</i> + kata yang diterangkan
	Adverbia <i>mou</i> (sebagai interjeksi)	<i>Mattaku mou</i> (まったくもう) <i>-taku mou</i> (bentuk slang) (ったくもう)

Lanjutan Tabel 4.2

Kalimat yang terkandung unsur <i>mattaku</i>		Bentuk unsur Adverbia <i>Mattaku</i> dalam kalimat
Bentuk kalimat yang diikuti/ungkapan	Bentuk negatif	<i>Mattaku</i> + kalimat berpredikat/berakhiran <i>nai, zu, mai</i> .
	Ekspresi negatif	<i>Mattaku</i> + kalimat berpredikat/mengandung unsur <i>Fu-</i> (不~), <i>Mu-</i> (無~), <i>dame</i> (だめ) dan sejenisnya.
	Bentuk Penolakan	<i>Mattaku</i> + <i>chigau</i> (違う), <i>betsu</i> (別), <i>kotonaru</i> (異なる) dan sejenisnya.
	Bentuk positif (selain ekspresi negatif dan bentuk penolakan)	<i>Mattaku</i> + kalimat berpredikat/diakhiri dengan bentuk <i>suru, masu, da</i> , atau <i>desu</i>
	Berdiri Sendiri	Menanggapi lawan bicara
<i>Mattaku</i> + <i>desu/da</i> + <i>yo</i>		
Menyatakan keluhan/ kekesalan/marah (Sebagai Interjeksi)		Penolakan/ Negatif <i>Mattaku</i> + <i>ne</i>
		<i>Iie</i> + <i>mattaku</i>
		<i>Mattaku</i>
		<i>Mattaku</i> <i>Mattaku mou</i> <i>-taku</i> <i>-taku mou</i>

Lanjutan Tabel 4.2

Kalimat yang terkandung unsur <i>mattaku</i>	Bentuk unsur Adverbia <i>Mattaku</i> dalam kalimat
Letak <i>mattaku</i> pada kalimat	Awal Kalimat
	Tengah kalimat
	Akhir Kalimat

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui:

- a. Jenis kelas kata yang dapat diterangkan oleh adverbia *mattaku* antara lain kelas kata adjektiva-na, adjektiva-i, nomina, maupun verba. Adapun adverbia lain tidak dapat diterangkan oleh adverbia *mattaku*.
- b. Adverbia *Mattaku* dapat dilekati (tidak untuk diterangkan) oleh partikel *no* sebagai pemberi penekanan derajat pada kata yang akan diterangkan. Serta dilekati pula dengan konjungsi *motte* sebagai penambah penegasan makna yang diterangkan pada kalimat. Dan adverbia *mou* sebagai tambahan interjeksi sehingga bukan untuk diterangkan. Seperti *mattaku mou* atau bentuk slang *-taku mou*
- c. Bentuk kalimat atau ungkapan yang diikuti oleh *mattaku* antara lain kalimat berpredikat/akhirannya yang mengandung bentuk negatif *mai,nai,zu*, dan sejenisnya. Kemudian kalimat mengandung ekspresi negatif makudnya seperti *Fu-*, *Mu-*, *dame* dan sejenisnya. *Mattaku* dapat diikuti juga dengan kalimat yang mengandung ekspresi penolakan seperti *chigau*, *betsu*, *kotonaru* dan sejenisnya. *Mattaku* diikuti dengan bentuk

kalimat positif yaitu kalimat berpredikat/berakhran *suru,masu,da*, atau *desu*, yang tidak mengandung ekspresi negatif maupun bentuk penolakan.

d. *Mattaku* mampu berdiri sendiri yaitu tidak menerangkan kelas kata lain namun berfungsi untuk menyatakan hal lain. Seperti untuk menanggapi lawan bicara dengan bentuk *mattaku desu*, *mattaku da* untuk ungkapan setuju. Kemudian *ie mattaku* dan *mattaku* (tanpa dilekati unsur apapun) untuk ungkapan penolakan, serta *mattaku desu/da yo* dan *mattaku ne* dapat digunakan untuk setuju atau menolak lawan bicara. *Mattaku* berdiri sendiri juga dapat berfungsi sebagai interjeksi untuk menyatakan rasa keluh, kesal, maupun marah terhadap suatu hal.

e. Letak adverbial *mattaku* dapat berada di awal, tengah maupun akhir kalimat. Sebagai adverbial harusnya tidak bisa di akhir kalimat karena harus menerangkan kata lainnya, namun karena *mattaku* memiliki fungsi sebagai pernyataan setuju dan interjeksi ia dapat pula diletakkan di akhir kalimat.

#### 4.4 Makna adverbial *mattaku* pada kalimat bahasa Jepang

Sedangkan untuk makna adverbial *mattaku* berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maupun struktur kalimat yang mengandung adverbial *mattaku* yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

Tabel 4.3 Makna Adverbia *Mattaku* pada kalimat bahasa Jepang

Fungsi Adverbia <i>Mattaku</i>		Bentuk Kalimat yang Diikuti /Ungkapan	Makna Adverbia <i>Mattaku</i>
Menekankan makna negatif		Bentuk negatif Ekspresi negatif	'Sama sekali tidak'
Menekankan derajat kata		Bentuk Penolakan	'Benar-benar', 'sungguh, sangat'
Menerangkan kondisi secara menyeluruh		Bentuk positif	'Sama sekali', 'sepenuhnya'
Menanggapi lawan bicara	Setuju	-	'Tepat sekali', 'benar sekali', sangat setuju'
	Penolakan/Negatif	-	'Sama sekali tidak'
Sebagai interjeksi (menyatakan keluhan/ kekesalan/kemarahan)		-	'Aduh', '(memang) dasar', 'ya ampun'

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa:

- a. Adverbia *mattaku* bermakna 'sama sekali tidak' pada kalimat mengandung bentuk maupun ekspresi negatif. Fungsinya untuk menekankan makna negatif pada kalimat secara menyeluruh.
- b. Adverbia *mattaku* bermakna 'benar-benar', 'sungguh', juga dapat bermakna 'sangat' pada kalimat positif maupun yang mengandung bentuk penolakan. Fungsinya untuk menekankan derajat kata yang diterangkan.

- c. Adverbia *mattaku* bermakna ‘sama sekali’, ‘sepenuhnya’, pada kalimat positif maupun yang mengandung bentuk penolakan. Fungsinya untuk menerangkan kondisi secara menyeluruh pada kalimat.
- d. Adverbia *mattaku* bermakna ‘Tepat sekali’, ‘benar sekali’, ‘sangat setuju’ berfungsi untuk menyatakan setuju pada lawan bicara. Kemudian juga dapat bermakna ‘sama sekali tidak’ pada ungkapan penolakan atau negatif terhadap lawan bicara. Di sini *mattaku* tidak terikat dengan bentuk/ungkapan tertentu namun lebih pada konteks tanggapan kepada lawan bicara apakah setuju atau menolak (jawaban negatif).
- e. Adverbia *mattaku* bermakna ‘Aduh’, ‘(memang) dasar’, ‘ya ampun’. Berfungsi sebagai interjeksi untuk menyatakan rasa keluhan, kekesalan, atau marah. Di sini *mattaku* tidak terikat dengan bentuk/ungkapan tertentu namun lebih pada konteks perasaan pembicara terhadap suatu hal.

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian “Adverbia *Mattaku* Dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini peneliti dapat menyimpulkan adverbia *mattaku* sebagai berikut:

1. Struktur kalimat yang mengandung adverbia *mattaku*

- a. *Mattaku* + (dapat ditambah dengan partikel *no*) + kalimat berpredikat positif maupun bentuk penolakan (*chigau, betsu, dan lainnya*). Digunakan untuk menerangkan baik kelas kata verba, nomina, adjektiva-na/i, untuk menekankan derajat makna kelas kata maupun mengungkapkan makna secara menyeluruh.
- b. *Mattaku* + kalimat mengandung bentuk negatif (*nai, mai, zu*) begitu juga dengan;
- c. *Mattaku* + kalimat mengandung ekspresi negatif (*mu-fu, dame, dan lainnya*) untuk menerangkan makna negatif.
- d. *Mattaku* + *motte* + (kata yang diterangkan adverbia) dapat digunakan untuk menerangkan derajat makna maupun makna menyeluruh pada kalimat positif dan negatif.
- e. *Mattaku* + *da/desu* untuk persetujuan, (*ie*) *mattaku* untuk penolakan, serta *mattaku* + *desu/da* + *yo* dan *mattaku* + *ne* dapat digunakan

untuk persetujuan maupun penolakan pada lawan bicara dan mampu berdiri sendiri pada kalimat.

- f. *Mattaku* -*Taku* + (*mou*) , dapat berdiri sendiri (diakhiri tanda jeda atau seru). Berfungsi sebagai interjeksi.

## 2. Makna adverbial *mattaku*

- a. Bermakna 'sama sekali tidak' pada penekanan makna kalimat negatif
- b. Bermakna 'Benar-benar', 'sungguh', 'sangat' pada penekanan derajat makna kelas kata kalimat bentuk positif maupun penolakan.
- c. Bermakna 'sama sekali', 'sepenuhnya' pada kalimat positif untuk menerangkan maknanya secara menyeluruh.
- d. Bermakna 'tepat sekali', 'sangat setuju', 'benar sekali' pada tanggapan setuju. Sedangkan bermakna 'sama sekali tidak' pada tanggapan penolakan atau negatif terhadap lawan bicara.
- e. Bermakna 'aduh', '(memang) dasar', 'ya ampun', pada konteks kalimat yang menyatakan keluh/kesal/marah yang mana adverbial *mattaku* berfungsi sebagai interjeksi.

## 5.2 Saran

1. Bagi pembelajar: disarankan untuk memperhatikan struktur kalimat bahasa Jepang mencakup bentuk ungkapan atau ekspresi, kelas kata yang diikuti, bentuk perubahan kelas kata karena dapat bermakna positif maupun negatif, juga memperhatikan tanda baca dan letak adverbial *mattaku*. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi makna dan fungsi adverbial *mattaku* karena

dapat menekankan kelas kata maupun sebagai interjeksi. Selain itu perlu juga untuk memperhatikan makna leksikal terutama makna gramatikal yang dapat berubah-ubah sesuai konteks kalimat.

2. Bagi pengajar: disarankan untuk memperbanyak wawasan bahasa Jepang terkait dengan bentuk ungkapan/ekspresi, perubahan kelas kata yang dapat berubah menjadi positif maupun negatif, serta pengaruhnya terhadap fungsi dan makna adverbial *mattaku* dalam sebuah kalimat. Serta memiliki pengetahuan terkait dengan jenis makna seperti makna leksikal maupun gramatikal.
3. Bagi penelitian selanjutnya: dalam mengembangkan penelitian ini disarankan untuk dapat membandingkan persamaan makna maupun struktur kalimat dari adverbial *mattaku* dengan adverbial lain yang maknanya mirip dari segi konteks situasi (makna gramatikal) maupun makna kamus (makna leksikal) seperti adverbial *zenzen*, *zettai*, *kanarazu*, *kesshite*, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Refika Aditama.
- Harumi, Tanaka. (1974). *Gengogaku Nyuumon*.
- Iori, et.al. (2000). *Shokyuu wo Oshieru no Tame no Nihongo Bunpou Handobaggu*. Jepang: 3A Corporation.
- Judiasri, Melia D. (2010). *Mengenal Fukushi 'Adverbia' Bahasa Jepang* [Online]. Diperoleh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA JEPANG/196105061987032-MELIA\\_DEWI\\_JUDIASRI/adverbia.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/196105061987032-MELIA_DEWI_JUDIASRI/adverbia.pdf)
- Kim, Tae. (2012). *A Guide to Japanese Grammar (A Japanese Approach to Learning Japanese Grammar)*. Diperoleh dari [http://www.guidetojapanese.org/jp\\_grammar\\_guide.pdf](http://www.guidetojapanese.org/jp_grammar_guide.pdf)
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lampkin, Rita. (2004). *Japanese Verbs And Essentials Of Grammar*. New York: McGraw-Hill.
- Machida, K., & Momiyama, Y. (1995). *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Japan : Babel Press
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo
- Makino S., & Tsutsui, M. (1994). *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Makino S., & Tsutsui, M. (2008). *A Dictionary of Advanced Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Matsumiya, Yohei. (1935). *A Grammar of Spoken Japanese*. Tokyo: Christian Literature Society of Japan.

Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jepang: Kyoto Sangyo University Press.

Mattaku. Pada *Digital Daijisen (Shogakukan)* Kamus daring. Diakses pada <https://dictionary.goo.ne.jp/word/全く/>

McGolin, Naomi H., et.al. (2014). *Modern Japanese Grammar (A Practical Guide)*. New York: Routledge.

Melani, Suzanna Merry. (2016). *Analisis Adverbia Chotto Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. (Skripsi S1). Diperoleh dari [http://eprints.undip.ac.id/50959/1/Skripsi\\_full\\_chotto.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50959/1/Skripsi_full_chotto.pdf)

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media

Munday, Jeremy. (2001). *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.

Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.

Pribady, Haries. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik*. Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/326133884\\_Pengantar\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Linguistik](https://www.researchgate.net/publication/326133884_Pengantar_Metodologi_Penelitian_Linguistik)

Raco, J.R. (2010) *.Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Simatupang, Maurits D.S. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Sudjianto & Dahidi, A. (2012). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan keempat)*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sunagawa, Yuriko et.al. (1998). *Kyoushi to Gakushuusha no Tame no Nihongo Bunkei Jiten*. Jepang: Kurosio.

Suwa, M., & Masahito, Y. (Produser), & Kodama, K. (Sutradara). (1994). *Detective Conan*. [Serial TV]. Jepang: TMS Entertainment.

Taku. Pada Kamus Online Lingee.com. Diakses pada

<https://www.lingee.com/japanese-english/translation/つたく.html>

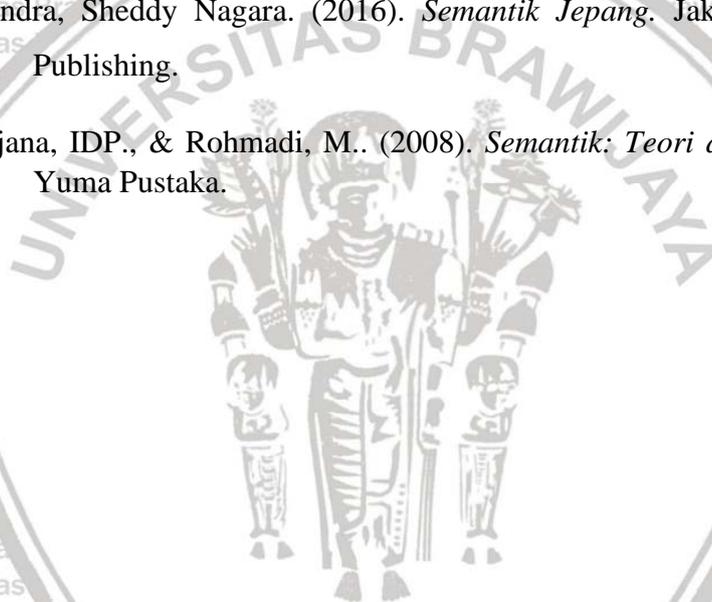
The Japan Foundation. (2020). *SURVEY REPORT ON JAPANESE - LANGUAGE EDUCATION ABROAD 2018*. Diakses pada

[https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report\\_all\\_e.pdf](https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey2018/Report_all_e.pdf)

Tjandra, Sheddy Nagara. (2013). *Sintaksis Jepang*. Jakarta : Binus Media & Publishing

Tjandra, Sheddy Nagara. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta : Binus Media & Publishing.

Wijana, IDP., & Rohmadi, M.. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.



Lampiran 1: Data Analisis *Mattaku*

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
1	まったくイタズラっ子なんだから。(DCE: 5) <i>Mattaku</i> itazura-kkona ndakara (kamu) anak yang sungguh nakal ya.	Benar- benar/sungguh	Nomina	Bentuk Positif
2	この2つの事件とまったく同じ手口というわけだ。(DCE:40) Kono futatsu no jiken to <i>mattaku</i> onaji teguchi to iu wakeda. 'Kedua kasus ini dapat dikatakan menggunakan modus yang <b>benar-benar sama</b> .'	Benar- benar/sungguh	Nomina	Bentuk Positif
3	まったくドジなんだから。(DCE:158) <i>Mattaku</i> dojina ndakara. (Kamu) <b>bener-bener</b> ceroboh ya.	Benar- benar/sungguh	Adjektiva-Na	Bentuk Positif
4	まったく人騒がせな話だぜ (DCE:527) <i>Mattaku</i> hitosawagasena hanashida ze (Cerita itu) <b>benar-benar</b> (Cuma) gosip saja	Benar- benar/sungguh	Nomina	Bentuk Positif
5	2週間前でした...父が陥れられたことを <b>全く</b> 偶然に知りました...。(DCE:893) 2-Shūkan maedeshita... Chichi ga otoshire rareta koto o <i>mattaku</i> gūzen ni shirimashita... <b>Benar-benar</b> kebetulan saja saya tahu kalau Ayah pingsan... 2 minggu lalu....	Benar- benar/sungguh	Adjektiva-Na	Bentuk Positif
6	そりゃあ <b>まったく</b> 災難でしたね。(DCE:944) Soryā <i>mattaku</i> sainandeshita ne. Itu <b>benar-benar</b> musibah ya.	Benar- benar/sungguh	Nomina	Bentuk Positif
7	まったく頼みますよ (DCE:978) <i>Mattaku</i> tanomimasu yo Saya <b>benar-benar</b> mohon bantuannya ya.	Benar- benar/sungguh	Verba	Bentuk Positif

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
8	まったく違うんですよ。(DCE:802) <i>Mattaku chigau ndesu yo.</i> (Hal tersebut) <b>sama sekali</b> berbeda kok.	Sama sekali/ sepenuhnya	Verba	Bentuk Penolakan <i>chiagu</i>
9	まったく大丈夫ですよ。(DCE:838) <i>Mattaku daijōbudesu yo.</i> Saya <b>sama sekali</b> baik-baik saja kok.	Sama sekali/ sepenuhnya	Adjektiva-na	Bentuk Positif
10	似てはいるがまったく別の馬だ！(DCE:933) <i>Nite wa iruga mattaku betsu no umada!</i> Sekilas memang mirip tapi kuda itu <b>sama sekali</b> berbeda!	Sama sekali/ sepenuhnya	Nomina	Bentuk Penolakan <i>betsu</i>
11	根本のところでもまったく同じ発想トリックで計画されていました。(DCE:934) <i>Konpon no tokoro de mattaku onaji hassō torikku de keikaku sa rete imashita.</i> Pada dasarnya direncanakan dengan teknik yang <b>sepenuhnya</b> sama.	Sama sekali/ sepenuhnya	Nomina	Bentuk Positif
12	ああ。まったくのデタラメだったがな。(DCE:944) <i>A~a. Mattaku no detaramedattaga na.</i> Hah. Kelihatannya semuanya (hanya) omong kosong <b>belaka</b> .	Sama sekali/ sepenuhnya	Adjektiva-Na	Bentuk Positif
13	この時はまったく思いもしませんでした (DCE:616) <i>Kono toki wa mattaku omoi mo shimasendeshita.</i> Untuk saat ini, <b>sama sekali tak</b> terlintas di benak saya.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>masen</i>
14	本人まったく自覚してなかったけど自分の車がFDだってことも知らなかったし。(DCE:633) <i>hon'nin mattaku jikaku shi tenakattakedo jibun no kuruma ga FD datte koto mo shiranakattashi.</i> Yang bersangkutan <b>sama sekali tidak</b> sadar bahkan ia tidak tahu juga kalau itu mobil FD-nya sendiri.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>nai</i>

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
15	部屋が荒らされた形跡は <u>まったく</u> ない... (DCE:642) <i>Heya ga arasa reta keiseki ha <u>mattakunai</u>...</i> <b>Tidak ada sama sekali</b> bukti yang menyatakan kalau ruangan ini diobrak-abrik.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>nai</i>
16	<u>まったく</u> 顔を出していません。(DCE:666) <i><u>Mattaku</u> kao o dashite <u>imasen</u>. 666</i> (Ia) <b>sama sekali belum</b> kelihatan batang hidungnya.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>masen</i>
17	<u>まったく</u> 見当たらんそうです。(DCE:670) <i><u>Mattaku</u> miataran sōdesu.</i> Nampaknya <b>sama sekali tidak</b> bisa ketemu.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>nu</i> (bentuk <i>slurring n</i> )
18	さあ 何度も彼の携帯にかけてはいるんですが <u>まったく</u> 反応が。 (DCE:785) <i>Sā nando mo kare no keitai ni kakete wa iru ndesuga <u>mattaku</u> han'nō ga.</i> Kurang tahu ya, sudah saya hubungi berkali-kali tapi <b>sama sekali tidak</b> dijawab.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>nai</i>
19	<u>まったく</u> もって不愉快極まりない！(DCE:808) <i><u>Mattaku motte fu</u>yukai kiwamarinai!</i> (Hal tersebut) <b>Sama sekali tidak</b> menyenangkan	Sama sekali tidak	Adjektiva-Na	Ekspresi negatif <i>fu</i>
20	<u>まったく</u> 泳げないんですよ。(DCE:825) <i><u>Mattaku oyogenai</u> ndesu yo.</i> Saya <b>sama sekali tidak</b> bisa berenang.	Sama sekali tidak	Verba	Bentuk negatif <i>nai</i>

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
21	<p>Ichieda:あの噂に高い名探偵にお会いできるとは光栄です。 Kogoro: いやいや そんな…。 Nikaido: <b>まったくです</b>。その鋭い眼光でにらみつけられたらいかなる犯人も たちどころに罪を認めてしまう。(DCE:40) Ichieda: <i>Ano uwasa ni takai mei tantei ni o ai dekiru to wa kōeidesu.</i> Kogoro: <i>Iyaiya son'na....</i> Nikaido: <b><u>Mattakudesu</u></b>. Sono surudoï gankō de niramitsuke raretara ikanaru han'nin mo tachidokoronï tsumi o mitomete shimau. Ichieda: ‘Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Detektif terkenal seperti Anda’ Kogoro: ‘Ah biasa saja....’ Nikaido: ‘<b>Benar sekali (yang dikatakan Ichieda)</b>. Dengan Penglihatan yang tajam itu penjahat mana pun yang jadi sasarannya pasti langsung ketangkap.’</p>	Sangat setuju/ Tepat sekali (Tanggapan setuju)	Berdiri sendiri	-
22	<p>Megure: ん?なんだね? Pelaku: あ いえ...気分が悪いから薬か何か持ってないかって... Takagi: あ~ そういうことは警察じゃなくて医者に言ってください。 Megure: <b>まったくだ</b> ハハハ...。(DCE:91) Megure: N?Nanda ne? Pelaku: <i>A ie... kibungawarui kara kusuri ka nani ka mottenai ka tte....</i> Takagi: <i>A ~ sō iu koto wa keisatsu janakute isha ni itte kudasai.</i> Megure: <b><u>Mattakuda</u></b> hahaha... Megure: ‘Hmm Kenapa?’ Pelaku: ‘Tidak kenapa-kenapa hanya saja (dia) sepertinya kurang enak badan jadi mau minta obat begitu...’ Takagi: ‘Oh kalau begitu mintanya sama pak dokter ya bukan ke (kami) polisi.’ Megure: ‘Betul kali tuh hahaha.’</p>	Sangat setuju/ Tepat sekali (Tanggapan setuju)	Berdiri sendiri	-

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
23	Ayanokoji; 心当たりはありますか? (DCE:694) Umehara shokunin 1: いいえ。 Umehara shokunin 2: <u>まったく</u> 。 Ayanokoji; kokoroatari wa arimasen ka? Umehara shokunin 1: <u>ie</u> . Umehara Shokunin2: <u>Mattaku</u> . Ayanokoji: Apakah Anda memiliki petunjuk terkait? Petugas Umehara 1: Tidak Petugas Umehara 2: <b>Sama sekali tidak ada</b>	Sama Sekali Tidak (Tanggapan penolakan/negatif)	Berdiri sendiri	-
24	Megure; わかったのかね! ? Kogoro; <u>いえまったく</u> 。(DCE:963) Megure; wakatta no ka ne! ? Kogoro; <u>ie mattaku</u> . Megure; Kamu udah ngerti ya! ? Kogoro; <b>Belum sama sekali</b> .	Sama Sekali Tidak (Tanggapan penolakan/negatif)	Berdiri sendiri	-
25	これだけ捜していないなんて、 <u>まったく</u> …。(DCE:39) Kore dake sagashite inai nante. <u>Mattaku....</u> 'Sudah dicari sampai segininya (tapi dia masih belum juga ketemu). <b>Dasar...</b> '	Aduh/dasar/ya ampun (Interjeksi)	Berdiri sendiri	-
26	<u>まったく</u> 〜! <u>もお</u> 元太君たら! (DCE:17) <u>taku...!</u> <u>mou</u> Genta-kun tara! 'Yaa ampun! si Genta ini!'	Aduh/dasar/ya ampun (Interjeksi)	Berdiri sendiri	-
27	… <u>まったく</u> よ <u>お</u> 。TVも電話も新聞もねえ。(DCE:57) <u>...taku yoo</u> . Terebi mo denwa mo shinbun mo ne. '... <b>duh dasar</b> . TV, telepon, koran ga juga.'	Aduh/dasar/ya ampun (Interjeksi)	Berdiri sendiri	-

(No.)	Kalimat + (sumber)	Makna	Menerangkan kelas kata	Bentuk/ungkapan yang diikuti
28	まったく！ひどい世の中になったもんだ。(DCE:825) <u>Mattaku!</u> <i>Hidoi yo naka ni nattanda.</i> ' <u>Aduh (memang)</u> sekarang zaman sudah makin parah.'	Aduh/dasar/ya ampun (Interjeksi)	Berdiri sendiri	-
29	ああ わかっているよ。まったくもう…。(DCE:868) <i>Aa wakatte iru yo. <u>Mattaku mou...</u></i> Ya... aku ngerti. <u>Ya ampun...</u>	Aduh/dasar/ya ampun (Interjeksi)	Berdiri sendiri	-

Lampiran 2: Sertifikat Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (JPLT) N2



N2

日本語能力認定書

CERTIFICATE  
JAPANESE-LANGUAGE PROFICIENCY

氏名  
Name LALU DIAS ANDRIYAN

生年月日 (y/m/d)  
Date of Birth 1997/01/08

受験地  
Test Site インドネシア Indonesia

上記の者は2018年12月に独立行政法人国際交流基金および  
公益財団法人日本国際教育支援協会が実施した日本語能力試験  
N2レベルに合格したことを証明します。

2019年1月20日

*This is to certify that the person named above has passed  
Level N2 of the Japanese-Language Proficiency Test given in  
December 2018, jointly administered by the Japan Foundation  
and Japan Educational Exchanges and Services.*

*January 20, 2019*

独立行政法人 国際交流基金

理事長 安藤 裕康

Hiroyasu Ando

President

The Japan Foundation



公益財団法人 日本国際教育支援協会

理事長 井上 正幸

Masayuki Inoue

President

Japan Educational  
Exchanges and Services



N2A480300A

18B2010901-20004



## Lampiran 3: Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822  
E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - <http://www.fib.ub.ac.id>

### BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 20 Mei 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : LALU DIAS ANDRIYAN

NIM : 155110207111026

PRODI : Sastra Jepang

Dengan judul :

ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Efrizal, S.S.,M.A.

Malang, 20 Mei 2021

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra**

**Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D**  
**NIP. 19790116 200912 1 001**

## Lampiran 4: Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822  
E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - <http://www.fib.ub.ac.id>

### BERITA ACARA UJIAN SEMINAR HASIL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Hasil Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Selasa, 29 Juni 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : LALU DIAS ANDRIYAN

NIM : 155110207111026

PRODI : Sastra Jepang

Dengan judul :

ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Efrizal, S.S.,M.A.

2. Penguji : Agus Budi Cahyono, M.Lt

Malang, 29 Juni 2021

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra**

**Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D**  
**NIP. 19790116 200912 1 001**

## Lampiran 5: Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
Telp. +62341- 574138, Fax. +62341- 575822  
E-mail : [fib\\_ub@ub.ac.id](mailto:fib_ub@ub.ac.id) - <http://www.fib.ub.ac.id>

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Jum at, 09 Juli 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : LALU DIAS ANDRIYAN

NIM : 155110207111026

PRODI : Sastra Jepang

Dengan judul :

ADVERBIA MATTAKU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Efrizal, S.S.,M.A.

2. Penguji : Agus Budi Cahyono, M.Lt

Malang, 09 Juli 2021

**Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra**

**Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D**  
**NIP. 19790116 200912 1 001**

Lampiran 6: *Curriculum Vitae***Data Pribadi**

Nama : Lalu Dias Andriyan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Selong, 8 Januari 1997

Alamat : Lenek Pesiriman, Kec. Aikmel, Kab. Lombok Timur, Prov. Nusa Tenggara Barat - Indonesia.

Hobi : Membaca, mendesain grafis, multimedia editing.

Email : [laludiasandriyan@gmail.com](mailto:laludiasandriyan@gmail.com)**Riwayat Pendidikan****Formal:**

2003 – 2009 : SDN 2 Lenek Daya

2009 – 2012 : SMP Negeri 1 Aikmel

2012 – 2015 : SMA Negeri 1 Aikmel

2015 – 2021 : Universitas Brawijaya

**Non-Formal:**

2010 :

Kursus Komputer (Office Course)

**Pengalaman****Organisasi:**

2017 :

Staff Gen-Q FIB-UB

**Kepanitiaan:**

2017 :

1) Staff divisi Shodou & Roudoku  
Isshoni Tanoshimimasou 122) Ketua Pelaksana Sekolah Bahasa  
(Gen-Q)**Prestasi**

Lulus JLPT N2 (Bersertifikat)

Lulus Kompetensi IT (Bersertifikat)